

**KONSEP JILBAB MENURUT MUHAMMAD QURAIISH  
SHIHAB DAN RELEVANSINYA DENGAN NILAI-NILAI  
PENDIDIKAN KARAKTER.**

**SKRIPSI**

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ  
JEMBER

Oleh :

**ANGGI RAHMA SAPUTRI**

**NIM: T20181403**

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ JEMBER  
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN  
2024

**KONSEP JILBAB MENURUT MUHAMMAD QURAIH  
SHIHAB DAN RELEVANSINYA DENGAN NILAI-NILAI  
PENDIDIKAN KARAKTER.**

**SKRIPSI**

Diajukan kepada Universitas Kiai Haji Achmad Siddiq Jember  
untuk memenuhi persyaratan memperoleh gelar (S.Pd.)

Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan  
Jurusan Pendidikan Islam dan Bahasa  
Program Studi Pendidikan Agama Islam



Oleh :

**ANGGI RAHMA SAPUTRI**

**NIM: T20181403**

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ JEMBER

FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN

2024

**KONSEP JILBAB MENURUT MUHAMMAD QURAIISH  
SHIHAB DAN RELEVANSINYA DENGAN NILAI-NILAI  
PENDIDIKAN KARAKTER.**

**SKRIPSI**

Telah diajukan dan diterima untuk memenuhi salah satu  
persyaratan memperoleh gelar sarjana pendidikan (S.Pd.)  
Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan  
Jurusan Pendidikan Islam dan Bahasa  
Program Studi Pendidikan Agama Islam

Oleh :

**ANGGI RAHMA SAPUTRI**  
NIM: T20181403

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ  
J E M B E R

Disetujui Pembimbing

**Musyarofah, M. Pd.**

**NIP.198208022011012004**

**KONSEP JILBAB MENURUT MUHAMMAD QURAIISH  
SHIHAB DAN RELEVANSINYA DENGAN NILAI-NILAI  
PENDIDIKAN KARAKTER.**

**SKRIPSI**

Telah Diuji dan Diterima untuk memenuhi salah satu  
persyaratan memperoleh gelar sarjana pendidikan (S.Pd.)  
Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan  
Jurusan Pendidikan Islam dan Bahasa  
Program Studi Pendidikan Agama Islam

Hari : senin

Tanggal : 24 Juni 2024

**Tim Penguji**

**Ketua Sidang**

Dr.Hj Fathiyaturrahmah, M.Ag  
NIP. 19750808200312200

**Sekretaris**

Nafibul Khair, M.Ag  
NIP.198702202019031002

Anggota:

1. Dr.H.Abd.Muhith, M.Pd.I

2. Musyarofah, M.Pd

Menyetujui  
Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan



Dr. Abdul Muis, S.Ag., M.Si  
NIP. 1973042420000311005

## MOTTO

قُلْ كُلُّ يَعْمَلُ عَلَىٰ شَاكِلَتِهِ ۗ فَرَبُّكُمْ أَعْلَمُ بِمَنْ هُوَ أَهْدَىٰ سَبِيلًا ﴿٨٤﴾

Tiap-tiap manusia berbuat menurut keadaannya masing-masing, Maka Tuhanmu lebih mengetahui siapa yang berbuat lebih benar dijalannya.

(QS. Al-Isra' [17]:84)<sup>1</sup>



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ  
J E M B E R

---

<sup>1</sup>Kementrian Agama Republik Indonesia, Al-Qur'an dan Terjemah (jakarta: Lajnah pentashihan Mushaf Al-Qur'an),2019,290

## PERSEMBAHAN

Puji syukur kepada Allah SWT yang telah memberikan nikmat kesehatan, kekuatan, dan kesabaran dalam menuntut ilmu. Shalawat serta salam semoga tetap tercurah limpahkan kepada junjungan kami, Nabi Muhammad Shallahu‘alaihi wasallam.

1. Kedua orang tua saya, Bapak Urip Sumoharjo dan Ibu Wartini dengan penuh cinta dan kasih sayangnya senantiasa mendukung, mendoakan, sekaligus menjadi motivator terbesar saya.
2. Adekku Muhammad Sulton Fauzi yang selalu menanyakan kapan saya wisuda.
3. Teruntuk Dosen Pembimbing saya, Bu Musyarofah yang selalu sabar menunggu progress anak-anak bimbingannya.
4. Majelis Pengasuh Pondok Pesantren Mahasiswa Entrepreneur Nuris 2 karena barokah dari beliau saya bisa sampai di titik ini.
5. Almamater UIN KHAS Jember dan seluruh dosen FTIK terima kasih atas wadah dan ilmu yang diberikan selama ini.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ  
J E M B E R

## KATA PENGANTAR



Syukur Alhamdulillah penulis panjatkan kehadiran Allah SWT karena berkat limpahan rahmat dan hidayah-Nya, penulis dapat menyelesaikan skripsi ini dengan lancar.

Skripsi yang berjudul “Konsep Jilbab Menurut M.Quraish Shihab dan Relevansinya Dengan Nilai-Nilai Pendidikan Karakter ” merupakan upaya yang dilakukan penulis dalam rangka menyelesaikan studi di Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq Jember. Shalawat serta salam senantiasa terlimpahkan kehadiran Nabi Muhammad SAW yang telah membawa kita dari zaman jahiliyah menuju jalan yang terang benderang melalui agama Islam.

Penulis ini tidak lepas dari bantuan, bimbingan, saran serta motivasi semua pihak, dalam membantu penyusunan skripsi. Pada kesempatan kali ini penulis ingin mengucapkan terimakasih sedalam-dalamnya kepada:

1. Bapak Prof. Dr. H. Hepni, S.Ag.,M.M selaku Rektor Universitas Islam Negeri Kiai Achmad Siddiq Jember yang telah mendukung dan memfasilitasi kami selama proses kegiatan belajar mengajar di lembaga ini.
2. Bapak Dr. Abdul Mu'is, S.Ag.,M.Si. selaku Dekan Universitas Islam Negeri Kiai Achmad Siddiq Jember yang telah memberikan izin dan kesempatan untuk mengadakan penelitian.
3. Bapak Nuruddin, S.Pd. I., M.Pd.I, selaku Ketua Jurusan Pendidikan Islam dan Bahasa Universitas Islam Negeri Kiai Achmad Siddiq Jember yang memberikan fasilitas kepada penulis dalam menyusun skripsi.
4. Ibu Dr. Hj. Fathiyaturrahmah, M.Ag., selaku Ketua Program Studi Pendidikan Agama Islam UIN Kiai Achmad Siddiq Jember yang telah sabar, ikhlas, dan support demi kelancaran penulisan skripsi ini dengan baik.

5. Ibu Musyarofah, M.Pd selaku Dosen Pembimbing Skripsi yang telah sabar, ikhlas, dan telaten dalam meluangkan waktunya demi membimbing peneliti menyelesaikan skripsi ini dengan baik.
6. Segenap bapak dan ibu Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan yang telah memberikan banyak ilmu selama peneliti menuntut ilmu di UIN Kiai Haji Achmad Siddiq Jember.
7. Bapak Hafidz, S.Ag, M.Hum. selaku kepala perpustakaan Universitas Islam Negeri Kiai Achmad Siddiq Jember beserta karyawan yang telah memberikan pelayanan dan kemudahan selama penyusunan skripsi ini.
8. Seluruh yang telah membantu dan memberikan motivasi, doa dan semangat kepada penulis sampai terselesaikan skripsi ini.

Penyusun laporan penelitian berupa skripsi ini penulis menyadari bahwa masih banyak kekurangan, sehingga perlu penyempurnaan. Oleh karena itu, penulis mengharapkan kritik dan saran yang membangun demi kesempurnaan penulisan skripsi ini. Semoga Allah SWT memberikan rahmat dan taufik-Nya, serta penulis berharap semoga karya ilmiah ini dapat bermanfaat bagi kita semua. Aamiin ya Rabbal 'Alamin.

Jember, 11 Juni 2024

Penulis

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
ANGGI RAHMA SAPUTRI  
NIM. T20181403  
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ  
J E M B E R



## ABSTRAK

**Anggi Rahma Saputri, 2024:** *Konsep Jilbab Menurut Muhammad Quraish Shihab Dan Relevansinya Dengan Nilai-Nilai Pendidikan Karakter.*

**Kata Kunci:** jilbab, Muhammad Quraish Shihab

Wanita muslimah yang menggunakan jilbab mengalami peningkatan dari tahun ke tahun, baik dari model, jenis dan fashion nya yang berbeda-beda. Namun masih ada juga perempuan muslim yang tidak menggunakan jilbab. Hal itu bisa disebabkan juga oleh beberapa perbedaan pendapat ulama tafsir mengenai jilbab. Namun menutup aurat adalah hal wajib yang harus di kerjakan oleh setiap wanita muslimah. Karena di dalam Al-Qur'an sendiri juga berisi tentang perintah berjilbab. Diantaranya adalah ayat 59 surat Al-Ahzab dan ayat 31 surat An-Nur. Namun para ulama juga memiliki perbedaan pendapat terkait tafsir ayat tersebut.

M.Quraish Shihab adalah seorang ulama tafsir yang memberikan pendapat terkait jilbab dalam buku yang beliau tulis berjudul "jilbab pakaian wanita muslimah". Di dalam buku tersebut beliau juga menguraikan pendapat ulama masalah dan ulama kontemporer. Fokus dari penelitian ini adalah bagaimana konsep jilbab menurut M.Quraish shihab dan relevansinya dengan nilai-nilai pendidikan karakter. Tujuan dari penelitian ini yaitu mendiskripsikan konsep jilbab menurut pemikiran M.Quraish Shihab dan relevansinya dengan nilai-nilai pendidikan karakter.

Jenis penelitian ini adalah kualitatif dengan pendekatan destriptif. Teknik pengumpulan data menggunakan dokumentasi buku karya M.Quraish Shihab dan juga karya ilmiah yang membahas tentang jilbab. Untuk analisis data penulis menggunakan analisis isi.

Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa konsep jilbab menurut Quraish Shihab jilbab adalah baju kurung yang longgar dan disertai dengan penutup kepala yang digunakan oleh wanita pada zaman nabi Muhammad SAW. Jilbab digunakan sebagai pembeda antara wanita merdeka dan wanita budak. Di zaman sekarang beliau beranggapan bahwa jilbab itu baik, tetapi jangan dipaksakan kepada orang lain memakai jilbab. Relevansi pemikiran M.Quraish Shihab tentang jilbab, yaitu jilbab bersangkutan dengan nilai pendidikan karakter religious dan tanggung jawab pada setiap wanita muslimah.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ  
J E M B E R

## DAFTAR ISI

<b>HALAMAN COVER</b> .....	<b>i</b>
<b>HALAMAN PERSETUJUAN</b> .....	<b>ii</b>
<b>HALAMAN PENGESAHAN</b> .....	<b>iii</b>
<b>MOTTO</b> .....	<b>iv</b>
<b>PERSEMBAHAN</b> .....	<b>v</b>
<b>KATA PENGANTAR</b> .....	<b>vi</b>
<b>ABSTRAK</b> .....	<b>viii</b>
<b>DAFTAR ISI</b> .....	<b>ix</b>
<b>BAB I PENDAHULUAN</b> .....	<b>1</b>
A. Latar Belakang .....	1
B. Fokus Penelitian.....	7
C. Tujuan Penelitian .....	8
D. Manfaat Penelitian .....	8
E. Definisi Istilah .....	9
F. Sistematika Pembahasan.....	10
<b>BAB II KAJIAN PUSTAKA</b> .....	<b>12</b>
A. Penelitian Terdahulu.....	12
B. Kajian Teori.....	19
<b>BAB III METODE PENELITIAN</b> .....	<b>53</b>
A. Pendekatan dan Jenis penelitian .....	53
B. Sumber Data .....	53

**BAB IV KONSEP JILBAB MENURUT MUHAMMAD QURAISH**

**SHIHAB .....57**

A. Biografi Muhammad Quraish Shihab.....57

B. Konsep Jilbab Menurut Muhammad Quraish Shihab.....59

C. Relevansi Konsep Jilbab M.Quraish Shihab dengan nilai-nilai pendidikan Karakter .....64

**BAB V PENUTUP .....68**

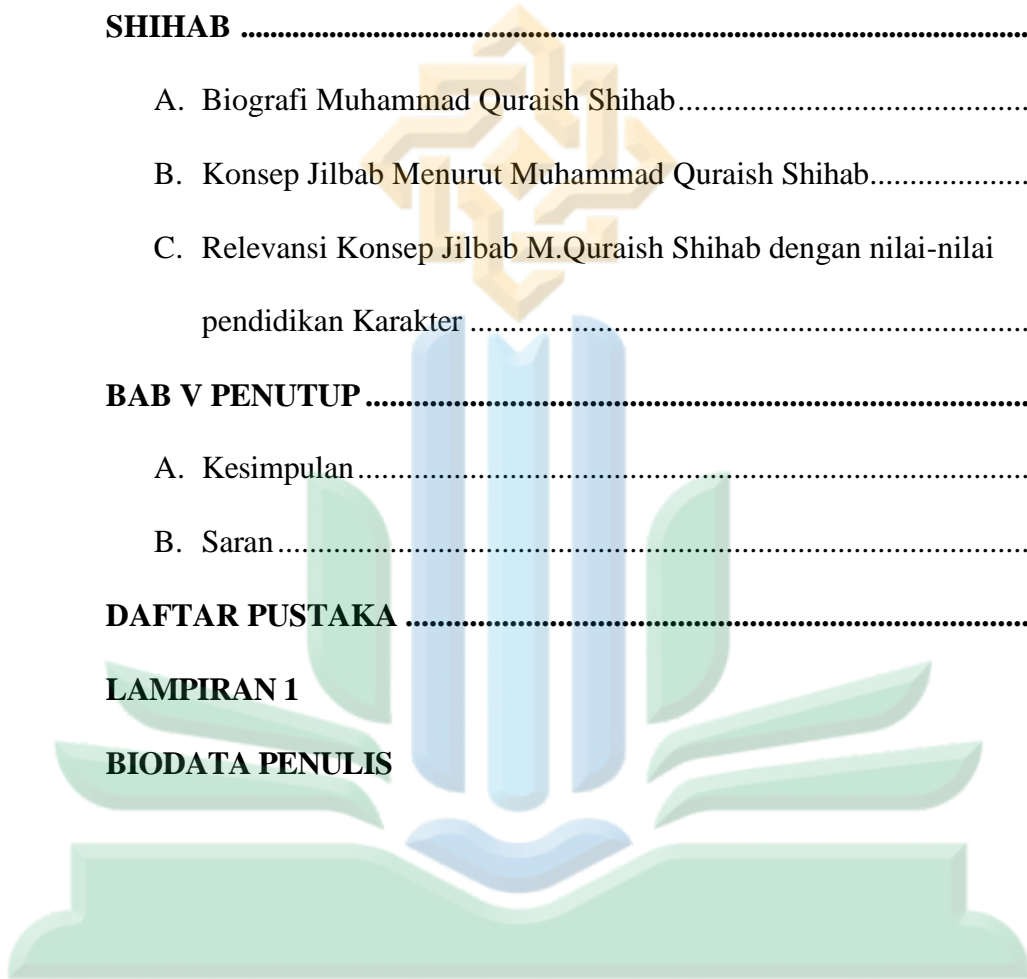
A. Kesimpulan.....68

B. Saran.....69

**DAFTAR PUSTAKA .....70**

**LAMPIRAN 1**

**BIODATA PENULIS**



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ  
J E M B E R

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang

Jilbab menjadi sesuatu yang menarik, karena pada saat ini jilbab banyak menonjolkan keunikan berbagai macam bentuk. Keunikan jilbab dapat terlihat dari potongan kain yang membentuk asimetris, berbagai macam bentuk dan motif dikarenakan jilbab memiliki tren yang berubah-ubah dari masa ke masa. Banyak perbedaan pandangan tentang kewajiban memakai jilbab untuk perempuan dari berbagai persepektif mufassir.

Penafsiran M.Quraish Shihab terhadap ayat-ayat menutup jilbab yang pemikirannya berbeda dengan mufassir lain, Beliau menafsirkan ayat-ayat yang berkaitan dengan jilbab melalui tafsir lisan. Tafsir tersebut termuat dalam salah satu media sosial yaitu youtube pada akun *Najwa Shihab* yang bunyinya<sup>2</sup> :

Jauh sebelum revolusi iran jilbab seperti apa yang terjadi sekarang yaitu belum dikenal. Jauh sebelum ini kiai kiai besar kita, bahkan sampai kepada tokoh muhammadiyah, istri-istri dan anak-anak mereka tidak memakai jilbab, Sebagaimana orang-orang dewasa saat ini memakainya. Jadi ada 3 kemungkinan mereka itu tidak pakai jilbab karena tidak tau bahwa itu wajib, tapi apa kira-kira mereka itu tidak tau bahwa itu wajib ? tapi mereka justru tau bahwa itu salah satu alternative, abi duga begitu. Pilihan yang kedua kecuali dia takut sama anaknya, dia takut sama istrinya, untuk menyuruh mereka memakai jilbab, dan itu tidak mungkin. Dimana-mana kita melihat sekarang ini orang pakai jilbab, sebagian dari sebagian besar saya garis bawah, sebagai mode bukan sebagai tuntunan agama. Abi terus terang lebih menghormati seorang wanita yang memakai kebaya, yang memakai kerudung, atau bahkan membuka kerudungnya tapi bersikap hormat, sholat pada waktunya, berakhlak dsb. Daripada pakai jilbab tapi dansa-dansi dari pada ini. (lebih baik dijilbabpi hatinya dulu). Abi tidak pernah mendidik kalian untuk memakai jilbab karena ibu tidak pakai jilbab. Kenapa begitu ? karena banyak sekali

---

<sup>2</sup> Najwa Shihab, Kumpul Shihab Bersaudara soal Keluarga, Jilbab, Kehilangan, 2021, (4402) [Kumpul Shihab Bersaudara soal Keluarga, Jilbab, Kehilangan | Shihab & Shihab - YouTube](#)

perbedaan pendapat tentang aurat perempuan. Memang ada di dalam al-Qur'an tetapi tidak semuanya wajib, sehingga ulama berbeda-beda pendapat. Hadist-hadist yang berkaitan dengan itu pun juga banyak sehingga ulama juga banyak sekali perbedaan pendapat. Nah itu yang abi kemukaan dibuku jilbab pakaian wanita muslimah. Abi ingin berkata begini, pakailah jilbab dengan kesadaran, yang sudah pakai jangan dibuka, yang belum pakai jangan berkata bahwa dia melanggar agama. Tapi biarkan dia sadar bahwa ini memang boleh, kenapa kita harus larang. Memang Qur'an dan hadist tidak secara tegas berkata wajib jadi intinya keragaman pendapat itu yang memungkinkan pilihan yang berbeda. Hanya saja orang tidak baca pendapat, padahal pendapat banyak. Karena sekarang mayoritas orang sekarang pakai jilbab maka itu dianggapnya wajib. Benar memang ada yang mewajibkan, tapi ada juga yang tidak mewajibkan.

Agama islam adalah agama yang paling sempurna, agama yang mengandung ajaran hidup bagi manusia, segala permasalahan tentang akhlak, akidah, alam atau tentang apapun itu sudah tertulis hukumnya didalam Al-Qur'an dan hadist. Agama islam adalah agama yang kompleks dan juga menyeluruh, didalam agama islam tidak hanya menjelaskan tentang hubungan manusia dengan tuhan atau *hablumminallah*, melainkan juga menjelaskan hubungan antara manusia dan manusia atau *hablumminannas*. Bahkan di agama islam juga menjelaskan bahwa islam sangat memuliakan seorang wanita, islam menjelaskan bagaimana mulianya seorang wanita, termasuk juga menjelaskan bagaimana cara berpakaian yang baik untuk seorang wanita agar terjaga kemuliaan dan kehormatannya.<sup>3</sup> Tidak hanya cara berpakaian untuk perempuan saja tetapi cara berpakaian untuk laki-laki juga di bahas dalam Al-Qur'an. Salah satu ayat yang membahas soal pakaian dapat dilihat dalam Al-Qur'an surat Al-A'raf ayat 26 :

<sup>3</sup> Evi septiana "konsep hijab perspektif syeikh muhammad nashiruddin al-albani dan relevansinya dengan pendidikan karakter"(skripsi UIN Raden Intan Lampung,2021), 6

يَبْنِيْ ءَادَمَ قَدْ اَنْزَلْنَا عَلَيْكُمْ لِبَاسًا يُوَارِي سَوْءَاتِكُمْ وَرِيشًا ۗ وَلِبَاسُ

التَّقْوٰى ذٰلِكَ خَيْرٌ ذٰلِكَ مِّنْ ءَايٰتِ اللّٰهِ لَعَلَّهُمْ يَذَّكَّرُوْنَ ﴿٢٦﴾

Artinya : “Hai anak Adam, sesungguhnya Kami telah menurunkan kepadamu pakaian untuk menutup auratmu dan pakaian indah untuk perhiasan. Dan pakaian takwa itulah yang paling baik. Yang demikian itu adalah sebahagian dari tanda-tanda kekuasaan Allah, mudah-mudahan mereka selalu ingat”.(QS.Al-A’raf (26))<sup>4</sup>

Pada ayat ini disebutkan dua fungsi pakaian, yaitu menutup aurat dan sebagai perhiasan. Selain dari pakaian jasmani, ayat ini juga menyinggung soal pakaian rohani, yaitu "*dan pakaian taqwa itulah yang paling baik*". dalam kehidupan sehari-hari wanita dan pria selalu berinteraksi dalam berbagai hal, sehingga dikhawatirkan akan timbul daya tarik atau hawa nafsu diantara keduanya. Islam telah menetapkan batasan-batasan aurat untuk laki-laki dan perempuan, karena dalam agama islam menghendaki umatnya untuk menutup aurat-aurat tersebut sehingga menghalangi fitnah.<sup>5</sup>

Salah satu jalan untuk menjaga kehormatan dan budi pekerti yaitu dengan menutup aurat. Disamping itu juga dengan menutup aurat mencerminkan ketinggian kesopanan dan adab seseorang. Akan semakin merasa malu bila tubuhnya dilihat oleh orang lain, hal seperti inilah yang dikehendaki dalam islam. Oleh karena itu dianjurkan bagi wanita untuk berpakaian pantas, sopan dan juga menutup aurat.

<sup>4</sup> Kementerian Agama RI Direktorat Jenderal Bimbingan Masyarakat Islam, "Alquran dan Terjemahnya" (Jakarta: PT Sinergi pustaka Indonesia, 2012), 206

<sup>5</sup> M.Quraish Shihab, *Jilbab, Pakaian Wanita muslimah, Pandangan Ulama Masa lalu dan Cendekiawan kontemporer* (tangerang: Lentera Hati, 2018), 48



Di zaman sekarang banyak sekali kasus yang terjadi dan diberitakan mengenai pelecehan seksual yang merugikan banyak wanita, karena bagi pria itu setiap tubuh wanita itu indah, yang apabila ketika terlihat oleh lawan jenis bisa menimbulkan hawa nafsu untuk menyentuhnya. Sehingga bisa terjerumus ke dalam hal-hal yang maksiat. Untuk menghindari hal-hal tersebut Islam melindungi wanita dengan cara memerintahkan untuk berjilbab, dengan berjilbab, wanita akan dihormati dan disegani sehingga tidak akan diganggu oleh orang-orang yang berniat jahat. Mengapa jilbab dikatakan sebagai pelindung karena dengan jilbab kita menutup aurat dan menghalangi lawan jenis untuk melihatnya, dan juga dengan menggunakan jilbab godaan yang datang kepada kita tidak akan sama dengan godaan kepada wanita-wanita muslim yang tidak berjilbab. Dengan jilbab juga akan membuat diri kita merasa aman dan tidak akan risih karena takut menjadi pusat perhatian para kaum adam atau lawan jenis di sekitar kita.

Tidak dapat dipungkiri bahwa sudah banyak sekali kejahatan bagi kaum wanita yang memakai jilbab maupun yang tidak memakai, wanita yang memakai jilbab tetapi terlihat seperti tidak memakai, maksudnya yaitu yang masih memakai jilbab dengan cara dililitkan di leher tanpa menutupi tubuh bagian dada. Banyak sekali wanita yang masih berani menampakkan keindahan tubuhnya di depan umum tanpa memiliki rasa malu, mereka yang beranggapan berpakaian longgar tanpa mengenakan jilbab sudah menutup aurat, mereka juga yang beranggapan bahwa cara memakai jilbab mengikuti trend atau gaya busana yang berkiblat ke budaya barat.

Keindahan hidup di zaman modern seperti ini membuat mereka apalagi kaum wanita menjadi lalai dan terlena terhadap gaya hidup, gaya berbusana bahkan juga menjadi kebiasaan yang dilakukan sehari-hari baik dilingkungan keluarga maupun diluar rumah dan di tempat manapun. Tidak memandang umur baik itu anak-anak, remaja apalagi bahkan wanita dewasa pun juga mulai berkiblat dengan budaya barat dengan embel-embel tidak mau kalah dengan generasi muda zaman now dan tidak mempedulikan syari'at agama serta ketetapan Allah SWT.

Allah SWT menganjurkan kepada hamba-hambanya untuk menutup aurat demi menjaga harkat dan martabat kaum wanita dari fitnah dunia yang macam-macam dan juga islam menghargai wanita sebagai makhluk yang lemah. Al-Qur'an memberikan kedudukan yang spesial kepada kaum wanita maka didapatkan lebih dari sepuluh ayat didalam Al-Qur'an yang menyinggung soal dan persoalan wanita. Islam juga menitikberatkan kepada wanita untuk menutup seluruh anggota tubuh agar jangan sampai terlihat. Oleh karena itu menutup aurat tidak dibenarkan menggunakan kain tipis, sehingga orang-orang dapat melihat dari celah-celah kain warna dan bentuk tubuh seorang wanita. Walaupun pakaian dan jilbab juga bernilai keindahan tetapi harus tetap mengedepankan fungsi utamanya yaitu sebagai pelindung dan penutup aurat.

Dalil-dalil yang memerintahkan untuk menutup aurat bukan hanya terdapat dalam nash (teks Al-Qur'an) saja, tetapi juga terdapat dalam sumber hukum yang kedua yaitu (hadist nabi). Hal ini dapat kita lihat dalam beberapa hadist antara lain sebagai berikut, yang artinya :



“Dari Aisyah r.a bahwa sesungguhnya Asma binti Abu Bakar masuk ke rumah Rasulullah SAW dan ia memakai baju yang tipis, lalu Rasulullah SAW berbaling darinya dan bersabda : Asma....! jika seorang perempuan telah datang masa haidhnya ia tidak dibenarkan menampakkan auratnya kecuali ini dan ini sambil menunjukkan wajah dan pergelangannya (Rasulullah SAW).” (H.R. Abu Daud).<sup>6</sup>

Hadist di atas menunjukkan tentang kewajiban untuk menutup aurat, dimana seorang wanita apabila sudah sampai waktu haidhnya (yaitu wanita yang sudah sampai umurnya) maka ia tidak boleh menampakkan auratnya kecuali wajah dan tangannya yang hanya sampai pada batas pergelangan tangan. Karena berpakaian merupakan kewajiban agama, maka kewajiban tersebut dibebankan kepada orang yang sudah baligh. Adapun tanda baligh seseorang adalah ia yang mengalami masa haidh nya yang pertama.

Adapun bila berhadapan dengan laki-laki selain mahram, aurat wanita yang harus ditutup merupakan segenap tubuhnya selain muka dan kedua telapak tangannya. Ini berarti bahwa beberapa bahagian tubuhnya, seperti rambut, leher, tangan sampai siku serta kaki sampai telapak kaki, wajib ditutup hanya Jika berhadapan dengan laki-laki yang bukan mahram, tetapi waktu berhadapan

menggunakan mahramnya sendiri bagian tubuh tersebut tidak termasuk aurat dan tidak harus ditutup. Jadi, bahagian bahagian tubuh tersebut sifat keauratannya tergantung di keadaan atau biasa dianggap ‘aurat ‘arīdī. Sedangkan aurat yg tak tergantung pada keadaan dianggap ‘aurat zātī.

Pada zaman modern ini persaingan hidup semakin ketat, tidak dalam hal ekonomi melainkan dalam hal fashion ataupun gaya hidup. Dan itu semua

<sup>6</sup> Chamim thohari, kontruksi pemikiran Quraish Shihab tentang hukum jilbab, *jurnal universitas negeri malang*, volume 14, no.1 januari-juni 2011, 79.

bisa mempengaruhi prinsip hidup setiap masing-masing individu, untuk dapat menghadapi itu, salah satu bekalnya yaitu memiliki pendidikan dan karakter yang baik. karakter adalah salah satu faktor yang mempengaruhi masa depan bangsa dalam mensukseskan pembangunan bangsa. Sedangkan karakter suatu bangsa tergantung pada pendidikan yang akan mengarahkan dan membawanya menjadi lebih baik. Dengan karakter yang baik akan menumbuhkan intelektualitas anak didik yang baik, dan demikian, manusia akan memiliki kepribadian, keterampilan dan karakter.

Manusia dituntut untuk menjalankan akhlak kepada Allah dengan baik dan tidak mengesampingkan terhadap sesama, sehingga kebudayaan berjalan secara harmonis. Dengan demikian jelas bahwa seharusnya misi pendidikan tidak hanya bertitik tumpu pada penyampaian saja melainkan harus dengan pengaplikasian atau implementasi dari pendidikan itu sendiri juga dijadikan sarana prasarana dalam memberikan nilai-nilai kepada wanita muslimah.

Berdasarkan uraian tersebut di atas, maka peneliti tertarik untuk mengkaji lebih dalam tentang konsep jilbab menurut pemikiran Muhammad Quraish Shihab, dan mengangkat judul “Konsep jilbab menurut M. Quraish Shihab dan Relevansinya dengan Nilai-Nilai Pendidikan Karakter”.

## **B. Fokus Penelitian**

Melihat latar belakang masalah di atas, peneliti ingin penelitian ini mempunyai alur dan sistematis hingga terarah. Adapun fokus kajian yang perlu mendapatkan jawaban dalam penelitian ini yaitu:

1. Bagaimana konsep jilbab menurut pemikiran M.Quraish Shihab ?
2. Bagaimana relevansinya pemikiran M. Quraish Shihab tentang jilbab dengan nilai-nilai pendidikan karakter?

### **C. Tujuan Penelitian**

Sesuai dengan fokus kajian yang telah ditetapkan peneliti, maka tujuan penelitian adalah sebagai berikut:

1. Mendiskripsikan pemikiran M.Quraish Shihab tentang jilbab.
2. Mendiskripsikan relevansinya pemikiran M.Quraish Shihab tentang jilbab dengan nilai-nilai pendidikan karakter.

### **D. Manfaat Penelitian**

1. Manfaat teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi pemikiran dalam mengembangkan ilmu dalam program pendidikan serta diharapkan dapat menambah wawasan dan khasanah keilmuan tentang jilbab menurut M.Quraish Shihab dan nilai-nilai pendidikan karakter.

2. Manfaat Praktis

- a. Bagi Peneliti

Peneliti dapat menemukan data dan fakta yang sah mengenai konsep jilbab menurut Muhammad Quraish Shihab dan relevansinya dengan nilai-nilai pendidikan karakter, sehingga dapat menjawab permasalahan secara komprehensif. Menjadi pengetahuan baru yang memberikan manfaat bagi kehidupan peneliti kedepannya,.

b. Bagi Universitas Islam Negeri (UIN) Kiai Haji Achmad Siddiq Jember

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi tambahan literatur bagi Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achamd Siddiq Jember serta tambahan refrensi bagi seluruh kegiatan pembelajaran terutama dalam bidang keagamaan tentang wanita muslimah dan juga nilai-nilai pendidikan karakter.

c. Bagi pembaca

Diharapkan penelitian ini dapat memberikan wawasan untuk menambah informasi dalam dunia pendidikan, serta penelitian ini dapat dijadikan konstribusi ilmiah sehingga dapat dijadikan refrensi untuk pengembangan penelitian selanjutnya.

**E. Definisi Istilah**

Supaya tidak terjadi penafsiran yang salah dari judul penelitian “Konsep Jilbab Menurut Muhammad Quraish Shihab Dan Relevansinya Dengan Nilai-Nilai Pendidikan Karakter” , maka hal-hal yang perlu dijelaskan sebagai berikut:

1. Konsep Jilbab menurut M.Quraish Shihab

M.Quraish Shihab, beliau mengartikan jilbab itu kain atau benda yang menghalangi antara dua hal. Tetapi seiring dengan perkembangan zaman, kata jilbab yang di disampaikan beliau sebagai pengganti pakaian. Karena yang dimaksud beliau dengan kata “penghalang” yaitu tertutupnya seluruh anggota tubuh wanita. Maka dari itu beliau mengartikan kata jilbab adalah bentuk pakaian wanita muslimah yang dapat menutupi aurat yang

bentuknya tidak transparan, tidak membentuk lekuk tubuh, tidak ketat sehingga tidak terlihat dan mengundang sahwat untuk lawan jenis.

## 2. Nilai-Nilai Pendidikan Karakter

Pendidikan karakter adalah system penanaman nilai-nilai karakter kepada siswa yang meliputi pengetahuan, kesadaran, atau kemauan dan tindakan untuk melaksanakan nilai-nilai tersebut. Memberikan pengetahuan mengenai pendidikan karakter tidak hanya sekedar memberi tahu atau mengajarkan yang benar, tetapi juga menanamkan rasa terbiasa agar siswa paham, bisa merasakan dan bersedia melakukan dengan baik.

## F. Sistematika Pembahasan

Untuk memudahkan penelitian dan memudahkan memahami isi skripsi, peneliti membuat sistematika penulisan. Sistematika tersebut diantaranya sebagai berikut<sup>7</sup>:

Bab satu Pendahuluan memuat tentang latar belakang, fokus penelitian, tujuan penelitian, manfaat penelitian, definisi istilah dan sistematika pembahasan.

Bab dua Bagian ini berisi ringkasan kajian terdahulu yang memiliki kaitan atau relevansi dengan penelitian yang dilakukan oleh peneliti, pada kajian kepustakaan juga memuat kajian teori.

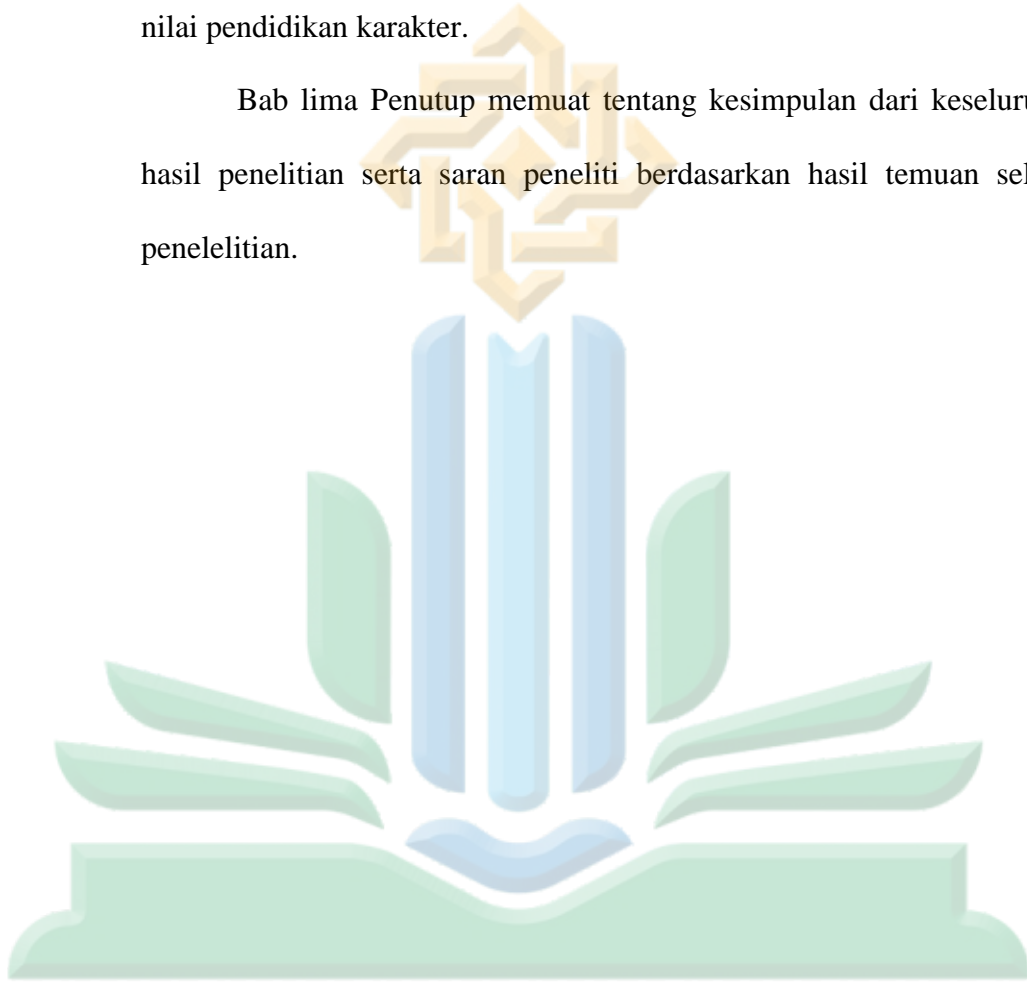
Bab tiga Metode Penelitian memuat pendekatan dan jenis penelitian, sumber data, teknik pengumpulan data, dan teknik analisis isi.

---

<sup>7</sup> Tim Penyusun, Pedoman Penulisan Karya Ilmiah (Jember, UIN KHAS, 2022), 87

Bab empat Pembahasan memuat tentang analisis pemikiran M.Quraish Shihab tentang konsep jilbab dan relevansinya dengan nilai-nilai pendidikan karakter.

Bab lima Penutup memuat tentang kesimpulan dari keseluruhan hasil penelitian serta saran peneliti berdasarkan hasil temuan selama penelitian.



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ  
J E M B E R

## BAB II

### KAJIAN KEPUSTAKAAN

#### A. Penelitian Terdahulu

Berdasarkan telaah pustaka yang peneliti lakukan, ada beberapa penelitian terdahulu yang kajiannya hampir sama dengan bahasan penelitian ini, dimana pada umumnya beberapa hasil penelitian yang ada bukanlah sebuah penelitian yang pertama kali dilakukan, berikut ini adalah beberapa kajian terdahulu yang ditemukan:

1. Penelitian yang dilakukan oleh Evi Septiana yang berjudul “Konsep Hijab Perspektif Syaikh Muhammad Nashiruddin Al-Albani Dan Relevansinya Dengan Pendidikan Karakter”. Merupakan skripsi fakultas tarbiyah dan keguruan jurusan pendidikan agama islam di universitas islam negeri raden intan lampung tahun 2021. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui pemikiran Syaikh Muhammad Nashiruddin al-Albani tentang memakai hijab dan untuk mengetahui relevansinya pemikiran Al-Albani tentang hijab dengan pendidikan karakter. dalam menganalisis data yang

ada, jenis penelitian ini tergolong kepada penelitian kepustakaan (library research). Penelitian ini termasuk penelitian deskriptif analisis, yaitu yang dilakukan dengan cara menyelidiki, menuturkan, menganalisa dan mengklarifikasi. Hasil penelitian menyatakan bahwa hijab yang di maksud dalam skripsi ini adalah lebih berfokus pada penutup kepala yang sesuai syari’at serta keterkaitannya dengan pendidikan karakter untuk siswi. Muslimah yang memiliki karakter yang baik akan terus memperbaiki diri



dengan mengenakan hijab untuk mengikuti syariat Allah yang telah ditetapkan dalam Al-Quran dan As-Sunnah. Penanaman nilai-nilai karakter perlu dilakukan sejak dini. Pengenalan ilmu agama yang berkaitan dengan ibadah ini penting dilakukan untuk membangkitkan semangat keimanan dalam hati. Dengan demikian, muslimah akan tahu apa hukum dan manfaat hijab, bagaimana menutup aurat yang benar memakai hijab bagi wanita muslimah menurut Syaikh Muhammad Nashiruddin al-Albani adalah suatu kewajiban dimana wanita yang telah memakai hijab berarti ia telah mengikuti jalan yang di tempuh istri-istri Rasulullah SAW.<sup>8</sup>

2. Skripsi yang ditulis oleh Silva Febriana Said berjudul “Jilbab Dalam Pandangan M.Quraish Shihab (Sebuah Tinjauan Filosofi)”. Fakultas ushuluddin dan filsafat universitas islam negeri allaudin makassar tahun 2021. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui pandangan Quraish Shihab tentang jilbab, Penelitian ini berjenis penelitian kualitatif dengan kajian pustaka (*library research*) dengan menempuh empat tahapan yaitu pengumpulan data, pengolahan data, analisis data dan penyajian data.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa: *pertama*, bahwa Quraish Shihab menganggap ayat-ayat al-Qur’an yang bicara tentang pakaian yakni surah alAhzab ayat 59 dan surah an-Nur ayat 31 mengandung berbagai interpretasi. Demikian juga hadis-hadis yang menjadi rujukan tentang batas aurat wanita masih bersifat Zhanny atau dugaan oleh kerana tidak adanya kesepakatan tentang kesahihannya. *Kedua*, Meski demikian,

---

<sup>8</sup> Evi septiana “*konsep hijab perspektif syeikh muhammad nashiruddin al-albani dan relevansinya dengan pendidikan karakter*”(skripsi UIN Raden Intan Lampung,2021)



Quraish Shihab telah mempertegas bahwa bahwa menutup aurat (seluruh tubuh dan telapak tangan) dapat dikatakan telah menjalankan bunyi ayat-ayat perintah agama tentang berpakaian. Meski demikian bukan berarti yang belum berkerudung atau yang menampakkan tangan dapat dikatakan telah melanggar petunjuk agama. *Ketiga*, Quraish Shihab menuai banyak kritikan dari beberapa cendekiawan oleh karena pernyataannya yang dianggap kontroversial. Diantaranya adalah Eli Maliki, Mukhlis Hanafi, Adian Husaini dan Ahmad Zain An-najah.<sup>9</sup>

3. Skripsi yang ditulis oleh Nailil Muna ini berjudul “Jilbab Menurut Penafsiran Quraish Shihab Dan Musthafa Al-Maragi”. Merupakan skripsi program studi ilmu Al-Qur’an dan Tafsir fakultas ushuluddin adab dan humaniora di institut agama islam purwokerto tahun 2019. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mencari persamaan dan perbedaan dari masing-masing mufassir baik itu metodologi ataupun substansi penafsiran. Penelitian ini menggunakan merupakan jenis penelitian kepustakaan (*library research*) dengan metode kualitatif. Teori yang digunakan dalam skripsi ini adalah teori hermeneutik Hans George Gadamer. Gadamer dalam teorinya mengatakan bahwa dalam melakukan interpretasi, penafsir tidak berada dalam ruang yang hampa. Pra-pemahaman penafsir yang dipengaruhi kondisi sosial, politik, ekonomi maupun keilmuan sangat menentukan terhadap hasil penafsiran. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa penafsiran yang dilakukan oleh M. Quraish Shihab menunjukkan

---

<sup>9</sup> Silva febriana said “*jilbab dalam pandangan M. Quraish Shihab* (sebuah tinjauan filosofi)”(skripsi UIN Alauddin Makasar, 2021)

bahwa jilbab merupakan suatu adat kebiasaan suatu daerah, dan tidak boleh dipaksakan pada daerah lain. Dan terkait dengan penafsiran yang biasa tampak menurut beliau adalah leher ke atas, lengan dan sebagian dari lututnya ke bawah. Sedangkan menurut Musthafa Al-Maraghi jilbab merupakan suatu kewajiban bagi wanita karena sebagai pembeda antara wanita budak dan wanita merdeka. Sedangkan menurut beliau semua anggota tubuh wanita merupakan aurat, meskipun wajah, karena wajah merupakan pusat dari kecantikan. Sedangkan yang biasa tampak adalah cicin, celak mata dan lipstik. Meskipun mereka berbeda dalam menafsirkan ayat tentang jilbab, namun mereka sependapat bahwa jilbab merupakan salah satu penutup tubuh wanita Muslimah agar terhindar dari seorang lelaki usil.<sup>10</sup>

4. Skripsi yang ditulis oleh Arum Shafira Kammala dengan judul “Studi Pemikiran Quraish Shihab Tentang Jilbab Dalam Buku “Jilbab Pakaian Wanita Uslimah (Ditinjau Dari Pesan Dakwah)” fakultas dakwah dan komunikasi Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang tahun 2019.

Tujuan penelitian ini adalah peneliti ingin mengetahui pemikiran Quraish Shihab tentang jilbab dalam buku “Jilbab Pakaian Wanita Muslimah” dan peneliti ingin mengetahui pesan dakwah yang terdapat dalam karya beliau. Jenis penelitian ini kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Teknik pengumpulan data menggunakan dokumentasi. Hasil penelitian adalah jilbab menurut Quraish Shihab yakni baju kurung yang longgar dilengkapi

---

<sup>10</sup> Nailil muna “*jilbab menurut penafsiran Quraish Shihab dan Musthafa Al-Maragi*”(skripsi IAIN Purwokerto, 2019)

dengan kerudung penutup kepala, beliau beranggapan bahwa jilbab memang baik, tapi jangan dipaksakan untuk orang lain untuk mengenakan jilbab, karena ada ulama yang berpendapat bahwa jilbab tidak wajib. Memang semua ulama berpendapat menutup aurat adalah wajib, tetapi mereka saling berbeda pendapat tentang batasan aurat tersebut. Quraish Shihab juga mengatakan bahwa setiap manusia agar memiliki sikap kehati-hatian, kehati-hatian yang dimaksud adalah hati-hati dalam berkata maupun bertindak.<sup>11</sup>

**Tabel 2.1**

**Hasil Penelitian Terdahulu yang Relevan dengan Judul yang Diangkat oleh Peneliti**

No	Nama dan Judul	Hasil Penelitian	Perbedaan	Persamaan
1	2	3	4	5
1	Evi Septiana, 2021, “Konsep Hijab Perspektif Syaikh Muhammad Nashiruddin Al-Albani Dan Relevansinya Dengan Pendidikan Karakter”.	Hasil penelitian menunjukkan bahwa hijab yang di maksud adalah lebih berfokus pada penutup kepala yang sesuai syari’at serta keterkaitannya dengan pendidikan karakter untuk siswi. Muslimah yang memiliki karakter yang baik akan terus memperbaiki diri	Focus penelitian pemikiran Syaikh Muhammad Nashiruddin al-Albani tentang memakai hijab.	Sama-sama menggunakan jenis penelitian library research dan mencari tau relevansinya dengan nilai-nilai pendidikan karakter.

<sup>11</sup> Arum Shafira Kammala “*studi pemikiran Quraish Shihab tentang jilbab dalam buku (jilbab pakaian wanita muslimah (ditinjau dari pesan dakwah)*”.skripsi UIN Walisongo Semarang, 2019.

		dengan mengenakan hijab untuk mengikuti syariat Allah yang telah ditetapkan dalam Al-Quran dan As-Sunnah.		
2	Silva Febriana Said, 2021, berjudul "Jilbab Dalam Pandangan M.Quraish Shihab (Sebuah Tinjauan Filosofis)".	Hasil penelitian menunjukkan bahwa Quraish Shibab telah mempertegas bahwa bahwa menutup aurat (seluruh tubuh dan telapak tangan) dapat dikatakan telah menjalankan bunyi ayat-ayat perintah agama tentang berpakaian. Meski demikian bukan berarti yang belum berkerudung atau yang menampakkan tangan dapat dikatakan telah melanggar petunjuk agama.	Penelitian ini hanya focus terhadap pemikiran Quraish Shihab dengan menggunakan tinjauan filosofis	Sama-sama menggunakan jenis penelitian library research dan menggunakan pemikiran Quraish Shihab
3	Nailil Muna, 2019, berjudul 'Jilbab Menurut Penafsiran Quraish Shihab Dan Musthafa Al-Maragi'.	Hasil penelitian menunjukkan bahwa penafsiran yang dilakukan oleh M. Quraish Shihab menunjukkan bahwa jilbab merupakan suatu adat kebiasaan suatu daerah, dan tidak boleh	Fokus penelitian ini yaitu dengan penafsiran Quraish Shihab dan juga Musthafa Al-Maragi.	Sama-sama membahas tentang konsep jilbab menurut pemikiran tokoh. Dan jenis penelitian kepustakaan atau library research.

		<p>dipaksakan pada daerah lain. Dan terkait dengan penafsiran yang biasa tampak menurut beliau adalah leher ke atas, lengan dan sebagian dari lututnya ke bawah.</p> <p>Sedangkan menurut Musthafa Al-Maraghi jilbab merupakan suatu kewajiban bagi wanita karena sebagai pembeda antara wanita budak dan wanita merdeka.</p> <p>Sedangkan menurut beliau semua anggota tubuh wanita merupakan aurat, meskipun wajah, karena wajah merupakan pusat dari kecantikan.</p>		
4	<p>Arum Shafira Kammala, 2019, dengan judul “Studi Pemikiran Quraish Shihab Tentang Jilbab Dalam Buku “Jilbab Pakaian Wanita Uslimah (Ditinjau Dari Pesan Dakwah)”</p>	<p>Hasil penelitian ini adalah jilbab menurut Quraish Shihab yakni baju kurung yang longgar dilengkapi dengan kerudung penutup kepala, beliau beranggapan bahwa jilbab memang baik, tapi jangan dipaksakan untuk</p>	<p>Fokus penelitian yang di bahas menggunakan buku karya M. Quraish Shihab dengan meninjau pesan dakwah yang ada didalamnya.</p>	<p>sama-sama membahas tentang pemikiran M. Quraish Shihab mengenai jilbab. Sama-sama termasuk penelitian kualitatif.</p>

		orang lain untuk mengenakan jilbab, karena ada ulama yang berpendapat bahwa jilbab tidak wajib.		
--	--	---	--	--

## B. Kajian Teori

Bagian ini berisi tentang pembahasan teori yang dijadikan perspektif dalam melakukan penelitian. Pembahasan teori lebih luas dan mendalam akan semakin memperdalam wawasan peneliti dalam mengkaji permasalahan yang hendak dipecahkan sesuai dengan rumusan masalah.

### 1. Definisi jilbab

Makna jilbab dalam pandangan Al-Qur'an, secara bahasa, kata al-jilbab sama dengan kata al-qamis atau baju kurung, atau bermakna baju yang menutupi seluruh tubuh. Ia juga sama dengan al-khimar atau tudung kepala yang bisa dimaknai dengan apa yang dipakai di atas baju seperti selimut dan kain yang menutupi seluruh tubuh wanita.<sup>12</sup> Jilbab bermula dari kata kerja jalab yang didefinisikan sebagai bahan untuk menutupi sesuatu (aurat) agar tidak terlihat. Jika ditinjau dari sudut pandang Al-Qur'an istilah jilbab disamaartikan dengan kata qamis yang artinya busana yang dapat menutupi seujur tubuh khususnya yang termasuk aurat. Sedangkan dalam ensiklopedi hukum islam jilbab diartikan sebagai

<sup>12</sup> Imam kamaludin dkk, "hukum memakai jilbab menurut yusuf qordhowy dan quraish shihab" jurnal of indonesian comperative of syari'ah law, (volume 4, number 2, december 2021),126



pakaian lebar yang disertai dengan kerudung agar aurat bagian atas seperti kepala, leher, dada tidak terlihat.<sup>13</sup>

Menurut Quraish Shihab sendiri mengartikan jilbab sebagai baju kurung yang longgar dilengkapi dengan kerudung penutup kepala, Beliau beranggapan bahwa jilbab itu baik, tetapi jangan paksakan orang lain untuk mengenakan jilbab, karena ulama berpendapat bahwa menutup aurat hukumnya wajib, tetapi mereka saling berbeda pendapat tentang batasan aurat tersebut. M. Quraish Shihab juga mengatakan setiap manusia agar memiliki sikap kehati-hatian, yang dimaksud kehati-hatian disini adalah hati-hati dalam berkata maupun bertindak.<sup>14</sup>

Para ulama berbeda pendapat tentang pengertian jilbab. Salah satu pendapat mengatakan itu mirip rida' (sorban). Pendapat lain mengatakan kerudung yang lebih besar dari khimar (selendang). Ada yang mengartikan juga sebagai gaun atau pakaian longgar yang menutupi seluruh tubuh perempuan. Jalabib adalah dalam bentuk jamak kata jilbab, yang merupakan bentuk masdar dari kata jalbaba. Yang berasal dari satu rumpun kata jalaba, yang berarti mengimpun dan membawa.<sup>15</sup>

Menurut Ibnu Mandzur adalah pakaian besar yang lebih panjang dari khimar (khimar), bukan selendang bukan pula selimut kain besar yang menutupi kepala, punggung, dada dan seluruhnya dengan jilbab tersebut.

<sup>13</sup> Susanti dan eni fariyatul fahyuni, "konsep jilbab dalam prespektif Al-Qur'an dan relevansinya dengan tujuan pendidikan islam"( TARLIM jurnal pendidikan agama islam, volume 4, nomor 1, maret 2021).1-2

<sup>14</sup> M. Quraish Shihab, *Jilbab, Pakaian Wanita muslimah, Pandangan Ulama Masa lalu dan Cendekiawan kontemporer* (tangerang: Lentera Hati, 2018)

<sup>15</sup> Imam kamaludin dkk, "hukum memakai jilbab menurut yusuf qordhowy dan quraish shihab"( jurnal of indonesian comperative of syari'ah law, volume 4, number 2, december 2021),128

Jilbab juga dapat diartikan sebagai pakaian wanita yang menutupi kepala, punggung dan dada.<sup>16</sup>

Bersumber pada beberapa pengertian tentang jilbab diatas dapat ditarik kesimpulan bahwa jilbab ialah kain yang luas dan berfungsi sebagi penutup anggota tubuh yang seharusnya ditutupi (aurat). Dalam beberapa literature jilbab dapat diistilahkan dengan kata lain yaitu : *pertama*, khimar (kerudung) yaitu segala bentuk penutup wanita baik itu yang panjang atau pendek, menutup bagian kepala, dada dan hanya bagian wanita yang hanya rambut dan leher saja. *Kedua*, niqab atau burqo' yaitu kain penutup wajah wanita. *Ketiga*, hijab (tutup) yaitu yang dimaksud untuk mengurangi dan mencegah fitnah atau godaan dan sejenisnya bagi lawan jenis.

## 2. Pendapat Ulama lain Tentang Jilbab

Menurut Tafsir Al-Qurthubi, Allah memerintahkan wanita untuk tidak menampakkan perhiasannya kepada orang-orang yang memandangnya, kecuali apa yang dikecualikan-Nya bagi mereka dalam ayat tersebut. Hal ini dilakukan karena khawatir akan menimbulkan fitnah.

Imam Al-Qurthubi menjelaskan bahwa karena wajah dan kedua telapak tangan pada umumnya terlihat dalam kehidupan sehari-hari dan dalam ibadah seperti shalat dan haji, maka pengecualian ini seharusnya diberlakukan terhadap keduanya (wajah dan tangan). Hal ini dilakukan

<sup>16</sup> Sufyan bin fuad baswedan M.A.”*Samudra hikmah dibalik jilbab muslimah*”,(Jakarta: pustaka Al-Inabah,2017),38.



dengan tujuan kehati-hatian dan untuk menjaga diri serta mencegah terjadinya kerusakan dalam masyarakat.<sup>17</sup>

Dalam satu riwayat, Ummu Athiyah menyampaikan bahwa kami diperintahkan untuk mengarahkan wanita-wanita yang sedang haid dan gadis-gadis yang menjaga diri untuk menghadiri jamaah muslim dan dakwah mereka pada hari raya. Sementara itu, wanita yang sedang haid disarankan untuk menjauh dari tempat shalat. Dalam kitab Faidhul Bari karya al-Kasymiri, komentarnya terhadap hadis ini menyatakan bahwa dari ucapan Rasulullah saw., dapat dipahami bahwa mengenakan jilbab diperlukan saat wanita keluar dari rumah. Dalam kitab tersebut juga dijelaskan, "*Jika Anda berpendapat bahwa mengulurkan jilbab tidak memerlukan pemakaian kerudung di dada mereka,*" maka saya katakan bahwa mengulurkan jilbab adalah ketika wanita keluar dari rumah untuk suatu keperluan, sementara memakai kerudung adalah sesuatu yang diperlukan dalam semua situasi umum, karena itu mengenakan kerudung diperlukan.<sup>18</sup>

Adapun jilbab menurut Al-Albani adalah kain yang di pakai wanita (untuk menyelimuti tubuhnya) di atas pakaiannya. Umumnya, jilbab ini di kenakan kaum wanita di atas khimarnya ketika keluar rumah, karena jilbab itu lebih menutupi serta sulit untuk di ketahui bentuk kepala dan pundaknya Adapun Hijab, al-Albani menyatakan bahwa terdapat

<sup>17</sup> Al-Qurthubi, "*Tafsir Al-Qurthubi*" jilid i (Unuversitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang 2017), 200.

<sup>18</sup> Faidhul Bari, Juz I, (dikutip dari *Hijabul Mar'atil Muslimah oleh Al-Albani*, 2017,39).

perbedaan makna antara jilbab dan hijab. Keduanya mempunyai keumuman dan khususnya yakni setiap jilbab adalah hijab, namun tidak semua hijab adalah jilbab. Dalam hal ini Ibnu Taimiyah mengatakan bahwa ayat jilbab berkaitan dengan wanita ketika keluar dari tempat tinggalnya, sedangkan ayat hijab berkaitan dengan wanita ketika berbicara (dengan laki-laki yang bukan mahramnya) di tempat tinggalnya.<sup>19</sup>

Menurut Musthafā Al-Marāghī berpendapat bahwa semua wanita mukminin wajib memakai jilbab. Pandangan ini didasarkan pada riwayat dari Ali bin Thalhah, yang meriwayatkan dari Ibnu Abbas, bahwa Allah menyuruh istri-istri kaum mukminin untuk menutupi wajah mereka dengan jilbab saat keluar dari rumah, hanya boleh memperlihatkan satu mata saja. Berdasarkan riwayat ini, Musthafā Al-Marāghī menyimpulkan bahwa memakai jilbab adalah wajib bagi setiap wanita.<sup>20</sup> Menutupi seluruh tubuh bertujuan untuk memudahkan pengenalan mereka sebagai wanita terhormat, sehingga mereka tidak diganggu atau dihadapi dengan hal-hal yang tidak diinginkan. Musthafā Al-Marāghī juga menafsirkan ayat "illâ mâ zhahara minhâ" (kecuali apa yang nampak darinya perhiasan) dengan mengartikan bahwa yang biasa tampak adalah cicin, celak mata, dan lipstik, yang seharusnya juga ditutupi.<sup>21</sup>

<sup>19</sup> Muhammad Nashiruddin Al-Albani, *Ensiklopedi Fatwa Syaikh Albani* (Jakarta: Pustaka As-Sunnah, 2015), 7

<sup>20</sup> Musthafā Al-Marāghī, *Tafsir Al-Marāghī*, (Semarang: PT. Thoha Putra, 1983) 63

<sup>21</sup> Muhammad Quraish Shihab Tafsir. "tafsir al-misbah" (Tangerang: Lentera Hati. 2017). 36

### 3. Dasar Hukum Berjilbab

Dalam memahami persoalan pakaian muslimah dan jilbab, perlu diuraikan ayat-ayat yang membahas tentang jilbab. Salah satunya adalah surat al Ahzab ayat 59:

يَا أَيُّهَا النَّبِيُّ قُلْ لِأَزْوَاجِكَ وَبَنَاتِكَ وَنِسَاءِ الْمُؤْمِنِينَ يُدْنِينَ  
عَلَيْهِنَّ مِنْ جَلْبَابِهِنَّ ذَلِكَ آدَنِّي أَنْ يُعْرَفْنَ فَلَا يُؤْذَيْنَ وَكَانَ

اللَّهُ غَفُورًا رَحِيمًا ﴿٥٩﴾

Terjemahan:

Wahai Rasulullah saw. Katakanlah kepada istri-istrimu, anak-anak perempuanmu dan istri-istri orang mukmin supaya mereka mengulurkan Jilbabnya ke seluruh tubuh mereka. Yang demikian itu agar mereka lebih mudah untuk dikenali sehingga mereka tidak diganggu. Allah saw.Maha Pengampun lagi Maha Penyayang.<sup>22</sup> (QS. Al-Ahzab (59)).

Ada sejumlah riwayat yang disampaikan oleh para ahli tafsir berkaitan dengan turunnya (*asbab al-nuzul*) ayat tersebut. Al-Tabari dalam jurnal Al

Hikmah “*Jilbab, Hijab dan Aurat Perempuan*” menjelaskan, ayat ini turun sebagai larangan menyerupai cara berpakaian perempuan hamba sahaya atau

sebaliknya. Sementara Al-Qurtubi dalam jurnal yang sama, mengatakan ayat tersebut berkaitan dengan kebiasaan-kebiasaan perempuan Arab yang kurang

memperhatikan kesopanan dalam berpakaian dan bertingkah laku.

<sup>22</sup> Kementerian Agama Republik Indonesia, Al-Qur'an dan Terjemah (jakarta: Lajnah pentashihan Mushaf Al-Qur'an),2019

Menurut Hamka dalam jurnal Al Hikmah sebab-sebab turunnya ayat tersebut berkaitan dengan kebiasaan-kebiasaan wanita Arab ketika itu. Jika hari mulai gelap, mereka keluar rumah untuk membuang kotoran. Pada saat itu, juga muncul kesempatan para lelaki untuk menggoda para perempuan. Menurut beliau, ayat tersebut sebagai ketentuan untuk membedakan pakaian perempuan sesudah Islam dengan pakaian perempuan jahiliyyah. Sebelum ayat ini turun, tidak berbeda pakaian wanita muslimah dengan wanita bukan Islam.<sup>23</sup>

Ayat lain yang menjelaskan mengenai perintah berjilbab dalam Al-Qur'an yaitu surat An-Nur ayat 31 :

وَقُلْ لِلْمُؤْمِنَاتِ يَغْضُضْنَ مِنْ أَبْصَرِهِنَّ وَتَحْفَظْنَ فُرُوجَهُنَّ وَلَا يُبْدِينَ زِينَتَهُنَّ إِلَّا مَا ظَهَرَ مِنْهَا وَلَا يَضْرِبْنَ خُمْرَهُنَّ عَلَىٰ جُيُوبِهِنَّ وَلَا يُبْدِينَ زِينَتَهُنَّ إِلَّا لِبُعُولَتِهِنَّ أَوْ آبَائِهِنَّ أَوْ آبَاءِ بُعُولَتِهِنَّ أَوْ أَبْنَائِهِنَّ أَوْ أَبْنَاؤِ بُعُولَتِهِنَّ أَوْ إِخْوَانِهِنَّ أَوْ بَنِي إِخْوَانِهِنَّ أَوْ بَنِي أَخَوَاتِهِنَّ أَوْ نِسَائِهِنَّ أَوْ مَا مَلَكَتْ أَيْمَانُهُنَّ أَوِ التَّابِعِينَ غَيْرِ أُولِي الْإِرْبَةِ مِنَ الرِّجَالِ أَوِ الطِّفْلِ الَّذِينَ لَمْ يَظْهَرُوا عَلَىٰ عَوْرَاتِ النِّسَاءِ وَلَا يَضْرِبْنَ بَأَرْجُلِهِنَّ لِيُعْلَمَ مَا تُخْفِينَ مِنْ زِينَتِهِنَّ وَتُوبُوا إِلَى اللَّهِ جَمِيعًا أَيُّهُ الْمُؤْمِنُونَ لَعَلَّكُمْ تُفْلِحُونَ ﴿٣١﴾

<sup>23</sup> Muhammad Quraish Shihab, "Tafsir al-Misbah" (Tangerang: Lentera Hati, 2017). 31.

Artinya: Katakanlah kepada wanita yang beriman: "Hendaklah mereka menahan pandangannya, dan kemaluannya, dan janganlah mereka Menampakkan perhiasannya, kecuali yang (biasa) nampak dari padanya. dan hendaklah mereka menutupkan kain kudung kedadanya, dan janganlah Menampakkan perhiasannya kecuali kepada suami mereka, atau ayah mereka, atau ayah suami mereka, atau putera-putera mereka, atau putera-putera suami mereka, atau saudara-saudara laki-laki mereka, atau putera-putera saudara lelaki mereka, atau putera-putera saudara perempuan mereka, atau wanita-wanita Islam, atau budak- budak yang mereka miliki, atau pelayan-pelayan laki-laki yang tidak mempunyai keinginan (terhadap wanita) atau anak-anak yang belum mengerti tentang aurat wanita. dan janganlah mereka memukulkan kakinya agar diketahui perhiasan yang mereka sembunyikan. dan bertaubatlah kamu sekalian kepada Allah, Hai orang-orang yang beriman supaya kamu beruntung.(QS.An-Nur(31))<sup>24</sup>

Pada ayat ini Allah menyuruh Rasul-Nya agar mengingatkan perempuan-perempuan yang beriman supaya mereka tidak memandang hal-hal yang tidak halal bagi mereka, seperti aurat laki-laki ataupun perempuan, terutama antara pusat dan lutut bagi laki-laki dan seluruh tubuh bagi perempuan. Begitu pula mereka diperintahkan untuk memelihara kemaluannya (farji) agar tidak jatuh ke lembah perzinaan, atau terlihat oleh orang lain. Para perempuan diharuskan untuk menutup kepala dan dadanya dengan kerudung, agar tidak terlihat rambut dan leher serta dadanya. Sebab kebiasaan perempuan mereka menutup kepalanya namun kerudungnya diuntai ke belakang sehingga nampak leher dan sebagian dadanya, sebagaimana yang dilakukan oleh perempuan-perempuan jahiliah. Di samping itu, perempuan dilarang untuk menampakkan perhiasannya kepada orang lain, kecuali yang tidak dapat disembunyikan seperti cincin, celak/sifat, pacar/inai, dan sebagainya. Lain halnya dengan gelang tangan, gelang kaki,

<sup>24</sup> Kementerian Agama Republik Indonesia, Al-Qur'an dan Terjemah (Jakarta: Lajnah pentashihan Mushaf Al-Qur'an), 2019

kalung, mahkota, selempang, anting-anting, kesemuanya itu dilarang untuk ditampakkan, karena terdapat pada anggota tubuh yang termasuk aurat perempuan, sebab benda-benda tersebut terdapat pada lengan, betis, leher, kepala, dan telinga yang tidak boleh dilihat oleh orang lain. Perhiasan tersebut hanya boleh dilihat oleh suaminya, bahkan suami boleh saja melihat seluruh anggota tubuh istrinya, ayahnya, ayah suami (mertua), putra-putranya, putra-putra suaminya, saudara-saudaranya, putra-putra saudara laki-lakinya, putra-putra saudara perempuannya, karena dekatnya pergaulan di antara mereka, karena jarang terjadi hal-hal yang tidak senonoh dengan mereka.<sup>25</sup>

.Hadist yang sering dijadikan dasar menentukan batas aurat perempuan terdapat dalam *Jami' alUshul Ahadist ar-Rasul jilid 10*, karya Ibn Al-Atsir.

Hadist pertama: Hadist riwayat Abu Dawud. Aisyah ra berkata:

“Suatu ketika Asma binti Abi Bakar ra masuk ke rumah Rasulullah Saw. Saat itu dia memakai baju yang tipis dan tembus pandang. Rasulullah Saw berpaling darinya seraya berkata: «Wahai Asma, seorang perempuan apabila sudah mencapai (umur) haid, dia tidak layak untuk dilihat, selain ini dan ini», Rasulullah menunjuk kepada muka dan kedua telapak tangan beliau. (HR.Abu Daud)»<sup>26</sup>

Hadist tersebut cukup populer di kalangan penulis fiqih, meskipun sanatnya tidak sempurna. Abu Dawud, perawi hadist ini, menyatakan hadist ini lemah karena sanatnya terputus, tidak menyambung langsung dengan penyampai berita.

<sup>25</sup> H.zaenudin,jilbab: menutup aurat perempuan (analisis surat An-Nur ayat 31), *wahana akademia*,vol 4 No 2, oktober 2017, 172

<sup>26</sup> Sunan Abu Daud juz IV, 62



#### 4. Keutamaan dan kehebatan berhijab

Seorang muslimah patutnya bersyukur dengan adanya perintah berhijab, dengan cara itulah islam memelihara kemuliaan mereka. Berhijab berarti memelihara harga diri sebagaimana yang dilakukan oleh nabi adam dan ibu hawa ketika diturunkan kebumi karena bujuk rayunya setan. Ada banyak keutamaan dan manfaat yang diperoleh oleh muslimah yang menggunakan jilbab. Allah Subhanahu Wata'ala sengaja mendesain para muslimah untuk menggunakan jilbab untuk melindungi dirinya dari berbagai mudhorot dan malapetaka.<sup>27</sup> Jika seseorang mengetahui dahsyatnya siksaan api neraka, jangankan api neraka, saat terkena percikan air yang mendidih saja sudah terasa sakitnya minta ampun. Orang-orang yang tau bagaimana sifatnya api neraka pasti akan memiliki rasa takut yang begitu besar dalam hatinya, tidak akan mampu tertawa dengan lepas dalam hidupnya, karena mereka tidak pernah tau akan hidup di neraka atau di surge di akhir kehidupannya kelak.<sup>28</sup> Beberapa manfaat dan keuntungan yang bisa didapatkan dengan memakai jilbab,

Diantaranya adalah sebagai berikut:

##### 1) Selamat dari Azhab Allah Subhanahu Wata'ala

Seorang muslimah yang meninggalkan jilbab, secara otomatis tergolong dalam kelompok orang-orang yang melakukan maksiat. Tidak hanya satu maksiat yang dilakukan, melainkan akan mengundang maksiat-maksiat yang lainnya.

<sup>27</sup> Zakiyah Darajat "islam dan peranan wanita" (Jakarta: bulan bintang,1978),21

<sup>28</sup> Iqro' Firdaus, "bismillah aku berhijab"(Yogyakarta: diva press,2013),27

Mulai dari meninggalkan kewajiban, mengundang fitnah bagi kaum lali-laki, mengundang terjadinya pelecehan seksual dan menjadi contoh yang tidak baik bagi wanita muslimah lainnya. Maka dari itu jadikanlah satu manfaat ini sebagai alasan untuk menggunakan jilbab.

Ada dua golongan penghuni Neraka yang (hingga kini) belum pernah kulihat sekelompok laki-laki yang memegang cemeti laksana ekor sapi, mereka mencambuk manusia dengannya. Dan wanita-wanita yang berpakaian namun telanjang, sesat dan menyesatkan yang dikepala mereka ada sesuatu mirip punuk unta. Mereka (wanita-wanita seperti ini) tidak akan masuk Surga dan tidak akan mencium aromanya, sedangkan aroma Surga itu tercium dari jarak yang jauh.<sup>29</sup>

Imam an-Nawawi menjelaskan bahwa yang dimaksud dengan “wanita-wanita yang berpakaian namun telanjang” ialah mereka yang menutup sebagian tubuhnya dan menampakkan sebagian lainnya, dengan maksud memamerkan kecantikan. Atau mereka yang memakai pakaian tipis yang menampakkan warna kulit dan bentuk tubuhnya. Sebab itu jagalah tubuhmu dari pandangan-pandangan ‘panas’ ketika di dunia, maka Allah Subhanahu Wata’ala akan menjagamu dari panasnya jahannam.

## 2) Ibadah yang Mudah, Tanpa Lelah dan Lebih Dicintai Allah

<sup>29</sup> HR, Muslim dalam Shahihnya (kitab al-Libas wa az-Zinah, bab an-Nisa’ al-Kasiyat al-A’riyat, hadist nomer 2128).



Ketahuilah bahwa mengenakan jilbab merupakan ibadah, bukan sekedar tradisi. Hal itu merupakan ibadah agung yang mengandung banyak kebaikan didalamnya. Bahkan hal tersebut lebih dicintai oleh Allah subhanahu Wata'ala dari sekian banyak ibadah dan sunnah seperti pada shalat sunnah, puasa sunnah, sedekah dan amalan-amalan sunnah lainnya. Hebatnya lagi, kita tidak perlu bersusah payah untuk mendapatkan pahala, cukup dengan menutup diri dengan berjilbab dan berdiam diri dirumah. Dengan niat mengharap ridha ilahi dan menghindarkan diri dari godaan laki-laki ajnabi (bukah mahram), maka setiap detik yang dilalui dalam hal tersebut akan bernilai ibadah dan tentunya mendapatkan pahala dari Allah Subhanahu Wata'ala.<sup>30</sup>

### 3) Tanda Wanita Terhormat

Ketika kita seorang wanita menggunakan jilbabnya secara sempurna, maka hal yang terfikirkan ketika orang lain melihatnya adalah pasti wanita ini menjaga kehormatannya dengan sempurna juga. Jadi apa yang kita kenakan di tubuh kita itu bias membuat asumsu yang berbeda-beda pada setiap orang yang melihatnya.

<sup>30</sup> Sufyan bin fuad baswedan M.A. "Samudra hikmah dibalik jilbab muslimah", (Jakarta: pustaka Al-Inabah, 2017), 105

#### 4) Menjauhkan Diri dari Perbuatan Nista

Dengan menggunakan jilbab, secara tidak langsung kita akan terdorong untuk menjauhi tempat-tempat yang berbau maksiat. Akan ada rasa malu apabila terlihat berada di tempat-tempat yang tidak baik. Dan kalaulah ada diantara mereka yang terlihat berada di tempat-tempat maksiat tetapi menggunakan jilbab, itu bukan salah jilbabnya melainkan orangnya, begitu juga jika ada orang muslim yang melakukan perbuatan-perbuatan yang jahat maka jangan disalahkan agamanya melainkan orangnya, karena agama Islam sendiri sudah melarang hambanya untuk melakukan perbuatan-perbuatan yang jahat tersebut.

#### 5) Jilbab Menunjukkan Harga diri Pemakainya

Apabia kita memiliki barang yang berharga pasti akan sangat kita jaga dengan baik dan tidak membiarkan siapapun yang melihatnya, menyentuhnya apalagi memilikinya. Begitupun juga wanita yang memandang dirinya berharga, pasti tidak akan membiarkan sembarang orang untuk bebas melihatnya, apalagi menyentuhnya, kecuali suaminya atau laki-laki yang memberikan sejumlah harta sebagai mahar untuk dirinya. Biasanya di ibaratkan dengan permen yang masih terbungkus rapi dan yang sudah terbuka, setiap orang pasti akan memilih permen yang masih terbungkus rapi karena

masih bersih dan higienis, sedangkan permen yang sudah terbuka pasti sudah tercemar dengan kuman dan lain sebagainya.

## 5. Batasan Aurat

Dalam ajaran islam banyak sekali hukum atau aturan-aturan yang belum jelas atau membutuhkan penjelasan secara rinci dan sering melahirkan perbedaan pandangan antar banyak ulama yang ada. Seperti halnya tentang batasan aurat wanita. Ulama fiqih sepakat atas haramnya membuka aurat tetapi mereka berbeda pendapat tentang batas-batasnya. Al-Quran tidak menentukan secara jelas dan rinci batas-batas aurat wanita. Maka para ulama banyak sekali yang menoleh pada hadits-hadits Nabi SAW, serta pengalaman wanita-wanita muslimah pada masa Rasul dan sahabat-sahabat beliau.<sup>31</sup>

Memang harus diakui kebanyakan ulama jaman dahulu maupun jaman sekarang berpendapat bahwa aurat wanita mencakup seluruh tubuh mereka kecuali wajah dan kedua telapak tangannya. M.Quraish Shihab dalam bukunya mengatakan batas aurat wanita merupakan salah satu masalah yang khalifiyah, yang tidak harus menimbulkan tuduh-menuduh apalagi kafir-mengjafirkan.<sup>32</sup> Islam tidak menutup diri dari kemungkinan darurat yang bias saja terjadi

<sup>31</sup> M.Quraish Shihab, *Jilbab, Pakaian Wanita muslimah, Pandangan Ulama Masa lalu dan Cendekiawan kontemporer* (tangerang: Lentera Hati, 2018), 110-111

<sup>32</sup> M.Quraish Shihab, *Jilbab, Pakaian Wanita muslimah, Pandangan Ulama Masa lalu dan Cendekiawan kontemporer* (tangerang: Lentera Hati, 2018),230-231

dimanapun dan kapanpun. Memang Islam menganjurkan kita apabila berada di tempat umum untuk menutup seluruh tubuh kecuali wajah dan telapak tangan tapi dalam keadaan darurat misalnya saat turun hujan, jalan becek dan mengharuskan mengangkat sedikit kain yang dipakainya itu masih diperbolehkan dan saat sakit dan harus di periksa oleh dokter di bagian yang awalnya tertutup. Tetapi perlu di ingat kembali juga bahwa keringanan tersebut hanya diperbolehkan ketika darurat dan ketika diperlukan saja.<sup>33</sup>

## 6. Jilbab di Indonesia

Jilbab mulai dikenal di Indonesia pada permulaan 1980. Terdapat dua faktor yang mendukung kemunculan jilbab. Yang pertama adalah faktor eksternal yakni situasi-situasi internasional ketika itu turut mempengaruhinya, situasi internasional yang cukup berpengaruh adalah pemikiran al-Ikhwan al-Muslimin di Mesir dan revolusi Iran. Ikhwan al-Muslimin berdiri pada 1928 di Mesir dengan pendirinya Hasan al-Bana. Pada 1970 beberapa buku karya tokoh Ikhwan al-Muslimin diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia. Pemikiran Hasan al-Banna dan Sayyid Qutub menjadi inspirasi bagi pergerakan Islam di kampus.

Di era 1980, jilbab di Indonesia seperti jamur di musim hujan. Fenomena ini terjadi juga di negeri-negeri Islam lainnya.

Jilbab menghiasi dunia kampus dan masyarakat kota. Gerakan

---

<sup>33</sup> Nuraini dan Dhiauddin, "Islam dan batas aurat wanita" (Yogyakarta: kaukaba dipantara, 2013), 23-24

Darul Arqam (DA) di negeri Malaysia juga mulai marak dan mewajibkan pada pengikut perempuannya untuk mengenakan jilbab dan jubah serba hitam. Saat itu gerakan dakwah Darul Arqam (DA) begitu massive dan gencar, tak terkecuali di Indonesia.

Faktor yang kedua adalah faktor internal. Di awal Orde Baru, hubungan pemerintah dengan umat Islam kurang mesra, bahkan sering kali terjadi ketegangan. Kala itu pemerintah melihat umat Islam sebagai ancaman bagi kestabilan politik daripada melihatnya sebagai mitra. Dengan menggunakan wacana dan simbol-simbol Islam, umat Islam menjadi kelompok yang terus dicurigai. Ketika muncul kelompok berjilbab di Indonesia sontak diidentifikasi sebagai simbol resistensi kepada rejim Soeharto. Di awal orde baru, jilbab hanya digunakan oleh kalangan perempuan yang memiliki tingkat regionalitas yang tinggi seperti di pesantren atau di desa-desa.

Pada akhir 1980, Soeharto mulai memikirkan kembali kebijakan-kebijakannya. Memandang bahwa penduduk ini mayoritas Muslim. Akhirnya Orde Baru mulai menerima dan merangkul komunitas Islam untuk memperoleh dukungan politik. Putri presiden Soeharto yang bernama Hardiyanti Hastuti (Tutut) mengenakan jilbab, hal ini membuktikan bahwa politik Orde Baru sudah mulai akomodatif dengan umat Islam.

Semua wanita beragama Islam memakai busana muslimah sesuai dengan yang disyaratkan oleh agama. Mungkin mereka mengenakan jilbab, tetapi baju dan celananya ketat sehingga memperlihatkan lekukan tubuh. Mengenakan jilbab, tetapi baju yang digunakan tipis sehingga memperlihatkan bagian dalam tubuhnya. Semua itu terjadi, karena jilbab telah mengalami pergeseran makna. Saat ini jilbab lebih dipandang sebagai fashion daripada sebagai kewajiban.<sup>34</sup>

## 7. Pendidikan Karakter

### a. Pengertian pendidikan karakter

Pendidikan merupakan kebutuhan yang sangat penting bagi setiap manusia, karena dengan adanya pendidikan akan menciptakan peradaban yang berkualitas, kompeten, dan berpengetahuan, maka tidak heran apabila saat ini pendidikan menjadi kebutuhan pokok yang tidak bisa lepas pada setiap individu.<sup>35</sup>

Pendidikan karakter adalah sebuah proses pembudayaan dan pemanusiaan, di mana pendidikan karakter akan mengantarkan warga belajar dengan potensi yang dimilikinya dapat menjadi insan-insan manusia, nilai-nilai kehambaan dan kekhalfahan. Pendidikan sendiri menurut beberapa ahli seperti, Ki Hajar Dewantara adalah segala daya upaya untuk memajukan

<sup>34</sup> Sejarah jilbab di Indonesia, *artikel 14 juni, 2023*. <https://an-nur.ac.id/sejarah-jilbab-di-indonesia/>

<sup>35</sup> Rahmat hidayat, Abdillah, *Ilmu Pendidikan*, (LPPPI: Medan, 2019), 23

budi pekerti, pikiran serta jasmani anak, agar dapat memajukan kesempurnaan hidup yaitu hidup dan menghidupkan anak yang selaras dengan alam dan masyarakatny. Pengertian pendidikan karakter menurut para ahli sendiri adalah sebagai berikut:<sup>36</sup>

Pendidikan karakter menurut Lickona Pendidikan karakter didefinisikan sebagai segala usaha yang mampu dilakukan guna mempengaruhi karakter siswa, atau suatu usaha untuk membantu seseorang sehingga orang tersebut dapat memahami, memperhatikan, dan melakukan nilai-nilai etika yang inti.

Secara etimologi, pendidikan berasal dari kata “*paedagogie*” dari bahasa Yunani, terdiri dari kata “*paes*” artinya nak dan “*agogos*” artinya membimbing. Jadi *paedagogie* bimbingan yang diberikan kepada anak, sedangkan dalam bahasa Romawi pendidikan berasal dari kata “*educate*” yang berarti mengeluarkan sesuatu yang berada dari dalam. Sedangkan dalam bahasa Inggris pendidikan diistilahkan dengan kata “*to educate*”

yang berarti memperbaiki moral dalam dan melatih intelektual. Bangsa Jerman melihat pendidikan sebagai *Erziehung* yang setara dengan *educare* yakni: membangkitkan kekuatan terpendam atau mengaktifkan kekuatan atau potensi anak. Dalam bahasa Jawa, pendidikan berarti *panggulawentah* (pengolahan), mengolah,

---

<sup>36</sup> Abd. Muis Thabrani, *Pengantar dan Dimensi-dimensi Pendidikan* (Jember: STAIN Jember Press, 2013), 101



mengubah kejiwaan, mematangkan perasaan, pikiran, kemauan dan watak, mengubah kepribadian sang anak.<sup>37</sup>

#### b. Tujuan Pendidikan Karakter

Pada dasarnya pendidikan karakter mempunyai arah dan tujuan yang pasti apabila bersumber dari nilai-nilai dasar karakter. Di mana tujuan pendidikan karakter sendiri untuk mengadakan perubahan tingkah laku peserta didik, agar memiliki etika dan moral yang baik dalam pergaulan di masyarakat. Setiap individu yang terdidik karakternya, akan memiliki sebuah komitmen, loyalitas, dan kesadaran dalam diri untuk mematuhi etika dan moral yang berlaku di masyarakat.<sup>38</sup>

Selain itu penanaman nilai-nilai moral juga menjadi penting guna diterapkan pada sekolah, terkhusus Sekolah Dasar agar siswa memiliki kesiapan untuk menghadapi masa depannya. Hal ini sesuai dengan Arthur et al bahwa karakter dapat dan harus diajarkan di sekolah, karena karakter dan ketahanan merupakan komponen penting dari pendidikan yang menyeluruh dan persiapan yang baik untuk berkarir, yang di mana karakter merupakan komponen vital yang harus mendapatkan perhatian dalam pendidikan untuk memberikan persiapan yang baik seperti memiliki etika dan moral yang baik di sekolah, rumah maupun

---

<sup>37</sup> Rahmat Hidayat, Abdillah, Ilmu Pendidikan, 23

<sup>38</sup> Sofyan Mustoip, Muhammad Japar, dan Zulela MS, *Implementasi Pendidikan Karakter* (Surabaya: CV.Jakad Publishing Surabaya, 2018), 59

lingkungan masyarakat. Ditambah lagi pendidikan karakter telah menjadi isu hangat di dunia pendidikan yang dilatar belakangi oleh harapan tentang sebuah pemenuhan akan sumber daya manusia yang berkualitas, dapat lahir dari dunia pendidikan, dengan begitu pendidikan akan memiliki peran penting dalam melahirkan generasi baru yang memiliki karakter baik dan bermanfaat bagi masa depan bangsa Indonesia.<sup>39</sup>

Adapun tujuan yang ingin dicapai dalam pendidikan karakter yang dirangkum Indonesia Heritage Foundation (IHF) yang digagas oleh Ratna Megawangi ada sembilan pilar karakter, yaitu:<sup>40</sup>

1) Cinta Tuhan dan segenap ciptaan-Nya (*love Allah, trust, reverence, loyalty*)

2) Kemandirian dan tanggung jawab (*responsibility, excellence, self reliance, discipline, orderliness*)

3) Kejujuran, amanah dan bijaksana (*trustworthiness, reliability, honesty*)

4) Hormat dan santun (*respect, courtesy, obedience*)

5) Dermawan, suka menolong dan gotong royong (*love, compassion, caring, empathy, generosity, moderation, cooperation*)

6) Percaya diri (*creativity, determination, enthusiasm*)

<sup>39</sup> Sofyan Mustoip, Muhammad Japar, dan Zulela MS, *Implementasi Pendidikan Karakter*, 60.

<sup>40</sup> Abd. Muis Thabrani, *Pengantar dan Dimensi-dimensi Pendidikan* (Jember: STAIN Jember Press, 2013), 105

7) Kepemimpinan dan keadilan (*justice, fairness, mecy, leadership*)

8) Baik dan rendah hati (*kindness, friendliness, humality, modesty*)

9) Toleransi, kedamaian dan kesatuan (*tolerance, flexibility, peacefulness*)

Sementara itu, menurut Likcona ada tujuh alasan mengapa pendidikan karakter itu harus disampaikan.

Ketujuh alasan yang dikaksud adalah sebagai berikut:<sup>41</sup>

1) Cara terbaik untuk menjamin anak-anak (siswa) memiliki kepribadian yang baik dalam kehidupannnya.

2) Cara untuk meningkatkan prestasi akademik.

3) Sebagai siswa tidak dapat membentuk karakter yang kuat bagi dirinya di tempat lain.

4) Persiapan siswa untuk menghormati pihak atau orang lain dan dapat hidup dalam masyarakat yang beragam.

5) Berangkat dari akar masalah yang berkaitan dengan problem moral-sosial seperti ketidak sopanan, ketidak jujuran, kekerasan, pelanggaran kegiatan seksual, dan etos kerja (belajar) yang rendah.

<sup>41</sup> Ajat Sudrajat, “*Mengapa Pendidikan Karakter?*” Jurnal Pendidikan Karakter Vol. 1, no.1, 2011, 49

6) Persiapan terbaik untuk menyongsong perilaku di tempat kerja.

7) Pembelajaran nilai-nilai budaya yang merupakan bagian dari kerja peradaban.

Dari penjelasan di atas maka sudah bias disimpulkan bahwa pendidikan karakter memiliki tujuan dan peran penting dalam menyiapkan generasi yang berakhlak baik, yang mana generasi berkualitas sendiri adalah aset dan penentu masa depan bangsa kedepannya. Ditambah lagi masa yang semakin hari akan semakin berkembang, kecangihan teknologi, budaya luar yang semakin mudah diserap oleh anak-anak zaman sekarang melalui media social maka hal-hal seperti itu akan membahayakan apabila tidak diiringi dengan filterisasi dan sikap bijaksana dalam bertindak.

### c. Pentingnya Pendidikan Karakter

Dengan adanya pergeseran orientasi kepribadian yang mengarah pada berbagai perilaku moral yang terjadi di masyarakat, di mana rasa malu, berdosa, dan bersalah dari perbuatan buruk serta pelanggaran terhadap norma-norma, baik norma agama, norma hukum, norma susila tidak lagi menjadi tuntunan dalam menciptakan kehidupan yang bertanggung jawab dalam memelihara nilai-nilai kemanusiaan.

Dengan adanya kenyataan seperti inilah yang kemudian dinilai pentingnya adanya penyelenggraan pendidikan karakter, di

mana orang tua dan sekolah dituntut untuk memainkan peran dan tanggung jawab untuk menanamkan dan mengembangkan nilai-nilai yang baik. Di mana pendidikan karakter diarahkan untuk memberikan tekanan pada nilai-nilai tertentu, seperti rasa hormat, tanggung jawab, jujur, peduli, dan adil, serta membantu untuk memahami, memperhatikan, dan melakukan nilai-nilai tertentu dalam kehidupan mereka sendiri.<sup>42</sup>

Dengan dihadapkan peradaban dan perubahan yang sangat pesat, yang nantinya secara tidak langsung akan memberikan dampak terhadap pola hidup dan sikap masyarakat, yang dampak tersebut tidak hanya dampak positif tetapi juga dampak negatif, maka dari itu sebagai aspek yang dapat dijadikan sebagai ujung tombaknya adalah dengan memberikan penguatan pendidikan mulai dari pendidikan anak usia dini sampai perguruan tinggi.<sup>43</sup>

Apalagi masyarakat modern telah berhasil mengembangkan ilmu pengetahuan dan teknologi canggih untuk mengatasi berbagai

masalah kehidupannya, namun pada sisi lain ilmu pengetahuan dan teknologi canggih tersebut tidak mampu menumbuhkan moralitas (karakter) yang mulia.<sup>44</sup>

---

<sup>42</sup> Ni Putu Suerdani, *"Quo Vadis" Pendidikan Karakter: dalam Merajut Harapan Bangsa yang Bermartabat*, (Denpasar-Bali: UNHI Press, 2020), 71.

<sup>43</sup> Yuver Kusnoto, *"Internalisasi Nilai-nilai Pendidikan Karakter Pada Satuan Pendidikan"*, Jurnal Pendidikan Sosial Vol 4, no. 2, 2017, 248

<sup>44</sup> Saifuk Amri, Tri Ismawati, Armila, *"Studi Analisis Nilai-nilai Pendidikan Karakter Prespektif Syech Muhammad Khudhari Bek dalam Kitab Khulashah Nurul Yakin"*, *Inoovative Education Journal* Vol 2, no. 2, 2020, 78

Menjunjung tinggi karakter mulia juga dipertegas oleh Nabi Muhammad SAW dengan pernyataan yang menghubungkan akhlaq dengan kualitas kemauan, bobot amal, dan jaminan masuk surga.

Kewajiban yang diberikan kepada manusia bukanlah kewajiban yang tanpa makna dan keluar dari dasar fungsi penciptaan manusia. Al-Qur'an sudah menjelaskan masalah kehidupan dengan penjelasan yang realistis, luas, dan juga telah menetapkan pandangan yang luas pada kebaikan manusia dan zatnya. Hal itu bertujuan agar manusia terpelihara kemanusiaannya dengan senantiasa dididik akhlaknya, diperlakukan dengan pembinaan yang baik bagi hidupnya, serta dikembangkan perasaan kemanusiaan dan sumber kehalusan budinya.<sup>45</sup>

Menurut Aristoteles bahwa manusia pada dasarnya memiliki dua keunggulan (*human excelent*), yaitu keunggulan dalam pemikiran dan keunggulan dalam karakter, kedua jenis keunggulan manusia dapat dibangun, dibentuk, dan dikembangkan melalui pendidikan. Penguatan pendidikan karakter untuk membangun peradaban bangsa sendiri dalam konteks sekarang sangat penting untuk dilakukan, hal ini dikarenakan muncul keprihatinan kita terhadap praksis pendidikan

---

<sup>45</sup> Dahrun Sajadi, "Pendidikan Karakter dalam Prespektif Islam" Jurnal Pendidikan Islam Vol 2, no.2, 2019, 9

yang semakin hari semakin tidak jelas arah dan hasilnya. Di mana jalur-jalur pendidikan (informal, formal, dan nonformal) haruslah lebih intensif dalam melaksanakan pendidikan karakter untuk mengatasi krisis moral yang sedang terjadi di negara ini. Pendidikan hendaknya menekankan pada pembangunan manusia seutuhnya dengan membangun kesadaran setiap individu sebagai makhluk yang tidak hanya sekedar ada tetapi memiliki eksistensi diri untuk menjadi manusia.<sup>46</sup>

Dengan demikian pembangunan karakter memiliki urgensi yang sangat luas dan bersifat ultidimensional, dikatakan sangat luas karena terkait dengan pengembangan multiaspek potensi-potensi, keunggulan dan bersifat multidimensional. Dapat juga disebut bahwa karakter merupakan hal yang sangat esensial dalam berbangsa dan bernegara, hilangnya karakter akan menyebabkan hilangnya generasi penerus, karakter berperan sebagai “kemudi” dan kekuatan sehingga bangsa ini tidak terombang ambing,

karakter tidak datang dengan sendirinya, tetapi harus dibangun dan dibentuk agar menjadi negara yang bermartabat. Selanjutnya pembangunan karakter akan mengerucut pada tiga tataran besar yaitu: 1) untuk menumbuhkan dan memperkuat jati diri bangsa, 2) untuk menjaga keutuhan Negara Kesatuan Republik Indonesia

---

<sup>46</sup> Ni Putu Suerdani, *Quo Vadis” Pendidikan Karakter: dalam Merajut Harapan Bangsa yang Bermartabat*, 72



(NKRI) dan 3) untuk membentuk manusia dan masyarakat Indonesia yang berakhlak mulia dan bangsa yang bermartabat.<sup>47</sup>

Pendidikan karakter saat ini memang menjadi isu utama pendidikan sejak tahun 2010. Pendidikan menjadi bagian dari proses pembentukan ahlak anak bangsa, pendidikan karakter ini pun diharapkan mampu menjadi pondasi utama dalam meningkatkan derajat dan martabat bangsa Indonesia. Pendidikan karakter sekarang ini mutlak diperlukan bukan hanya di sekolah saja, tetapi di rumah dan lingkungan sosial. Dengan menyadari hal itu karakter menjadi sesuatu yang sangat sulit diubah, maka tidak ada pilihan lain bagi orang tua untuk membentuk karakter anak sejak usia dini, jangan sampai orang tua kedahuluan oleh yang lain seperti halnya lingkungan, dikarenakan orang tua akan menjadi orang pertama yang akan kecewa jika karakter yang dibentuk oleh orang lain ternyata adalah karakter buruk, sedangkan mengubahnya kembali bukanlah pekerjaan yang ringan.<sup>48</sup>

Lebih dari satu abad yang lalu dalam sebuah kuliah di Harvard University, Ralph Waldo Emerson menegaskan, “Karakter lebih tinggi dari kecerdasan”. Psikiater Frank Pittman,

<sup>47</sup> Ni Putu Suerdani, *Quo Vadis” Pendidikan Karakter: dalam Merajut Harapan Bangsa yang Bermartabat*, 73

<sup>48</sup> Ni Luh Lina Agustia, Ida Bagus Putrayasa, I Gede Nurjaya, ”Analisis Nilai-nilai Pendidikan Karakter Novel Sepatu Dahlan Karya Kharisna Pabichara dan Relevansinya Terhadap Pengajaran Pendidikan karakter Sekolah di Indonesia”, e jurnal Pendidikan Bahasa dan sastra Indonesia, Undiksha Vol 2, no.1, 2014, 3

“Stabilitas hidup kita tergantung pada karakter kita. Karakter, bukan nafsu, yang membuat pernikahan cukup lama untuk melakukan dengan baik,” kata Stephen Covey, “Anda harus berbuat pernikahan cukup lama untuk melakukan pekerjaan membesarkan anak menjadi dewasa, bertanggung jawab, dan warga negara produktif. Dalam dunia yang sempurna, adalah karakter yang memungkinkan orang untuk bertahan hidup, bertahan, dan mengatasi kemalangan mereka. “Untuk melakukannya dengan baik”, kata Stephen Covey, “Anda harus berbuat baik. Dan untuk berbuat baik, anda harus terlebih dahulu menjadi baik. Sudah menjadi hal umum bahwa setiap orang tua pasti menginginkan yang terbaik untuk anak-anaknya, mereka menginginkan anaknya menjadi orang yang sukses dan berhasil, akan tetapi keberhasilan dan kesuksesan akan sia-sia apabila tanpa karakter kejujuran, rasa tanggung jawab, kebaikan, dan keteguhan dalam menghadapi kesulitan.”<sup>49</sup>

#### d. Faktor Yang Mempengaruhi Pendidikan Karakter

Pembentukan karakter pada diri seseorang tidak terjadi begitu saja, tetapi terdapat beberapa pengaruh dalam

---

<sup>49</sup> Thomas Lickona, Character Matter “*Persoalan Karakter*”, *Bagaimana Membantu Anak Mengembangkan Penilaian yang Baik, Integritas, dan Kebijakan Penting Lainnya* (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2019), 12

proses pembentukannya. Dimana faktor tersebut adalah faktor bawaan (*nature*) dan lingkungan (*nurture*).<sup>50</sup>

#### 1) Faktor Internal

Faktor internal sendiri adalah faktor pendukung atau penghambat yang berasal dari dalam diri individu. Salah satu faktor internal yang erat kaitannya dengan kepribadian/karakter awal siswa adalah *soft skill*. *Soft skill* pada dasarnya merupakan keterampilan seseorang dalam berhubungan dengan orang lain (*interpersonal skills*) dan ketrampilan dalam mengatur dirinya sendiri (*interpersonal skills*) yang mampu mengembangkannya unjuk kerja secara maksimal.

#### 2) Faktor Eksternal

Faktor eksternal dipengaruhi dari lingkungan sekitar, seperti lingkungan keluarga dan lingkungan tempat prakerin. Menurut Firdaus lingkungan keluarga adalah lingkungan pendidikan anak yang pertama dan utama, karena dalam lingkungan keluarga inilah anak pertama kali memperoleh pendidikan dan bimbingan. Lingkungan keluarga juga sebagai salah satu faktor penentu yang berpengaruh dalam perkembangan

---

<sup>50</sup> Edi Suarto, "Faktor-faktor yang Mempengaruhi dalam Penanaman Pendidikan Karakter di Sekolah Tingkat Pertama di Kota Padang", Jurnal Manajemen Pendidikan Vol 2, no.1, 2017, 263.

pribadi anak, dapat dibagi lagi menjadi tiga aspek, yaitu: a) kondisi ekonomi keluarga, b) kerekatan orang tua dan anak, serta c) pola asuh atau cara orang tua mendidik anak.<sup>51</sup>

Selain itu juga dalam membangun karakter yang kuat menurut Yunani kuno ada empat, dimana mereka menganggap kebijaksanaan (*wisdom*) sebagai gurunya kebajikan, yang mengarahkan semua hal. Kebijaksanaan adalah penilaian yang baik. Hal itu memungkinkan kita untuk membuat keputusan yang beralasan dan baik bagi kita dan baik untuk orang lain. Kebijaksanaan mengatakan kepada kita cara menempatkan bagaimana harus bertindak, dan bagaimana menyeimbangkan kebajikan yang berbeda saat kebajikan tersebut bertentangan, seperti yang terjadi, misalnya ketika mengatakan hal yang jujur sebenarnya akan menyakitkan perasaan seseorang. Kebijaksanaan memungkinkan kita untuk melihat dengan benar, untuk mengetahui apa saja yang benar-benar penting dalam hidup, dan untuk menetapkan skala prioritas. Sebagai pakar etika Richard Gula menunjukkan, “Kita tidak bisa melakukan yang benar kecuali pertamama kita melihat hal yang

---

<sup>51</sup> Dianna Ratnawati, Bayu Rahmat Setiadi, dan Nurcholish Arifin Handayono, *Faktor-faktor yang Mempengaruhi Pendidikan Karakter Holistik Siswa SMKN Di Kota Malang*”, 30.

benar”. Kebijakan yang kedua menurut orang Yunani adalah keadilan (*justice*). Keadilan berarti menghormati hak-hak semua orang. Aturan Emas (*The Golden Rule*), yang mengarahkan kita untuk memperlakukan orang lain sebagaimana kita ingin diperlakukan oleh orang lain, adalah prinsip keadilan yang dapat ditemukan dalam budaya dan agama di seluruh dunia.<sup>52</sup>

Kebajikan yang ketiga adalah keberanian (*fortitude*). Keberanian memungkinkan kita untuk melakukan apa yang benar dalam menghadapi kesulitan. Keputusan yang tepat dalam hidup sering sulit dilakukan. Menurut pengamat seorang pendidik James Stenson, adalah ketangguhan batin yang memungkinkan kita untuk mengatasi atau menahan kesulitan, kekalahan, ketidaknyamanan, dan rasa sakit. Keberanian, keuletan, kesabaran, ketekunan, daya tahan, dan kepercayaan diri adalah semua aspek keberanian. Dan keempat kebajikan menurut orang Yunani adalah pengendalian diri (yang mereka sebut “*temperance*”). Pengendalian diri adalah kemampuan untuk mengatur diri kita sendiri. Hal ini memungkinkan kita untuk mengendalikan emosi kita, mengatur

<sup>52</sup> Thomas Lickona, Character Matter “*Persoalan Karakter*” *Bagaimana Membantu Anak Mengembangkan Penilaian yang Baik, Integritas, dan Kebijakan Penting Lainnya* (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2019), 16-17.

keinginan sensual dan nafsu mengejar kesenangan bahkan kesenangan yang dianggap lazim di zaman modern yang memungkinkan kita untuk menunggu dan menunda kesenangan demi tujuan yang lebih tinggi dan mulia.<sup>53</sup>

## 8. Nilai Karakter Religius

Nilai karakter religius berkaitan erat dengan Tuhan Yang Maha Esa. Kata religius sendiri berakar dari kata religi (*religion*) yang artinya taat pada agama. Religius adalah kepercayaan atau keyakinan pada sesuatu kekuatan kodrati di atas kemampuan manusia. Jadi karakter religius dalam Islam adalah berperilaku dan berakhlak sesuai dengan apa yang diajarkan dalam pendidikan.<sup>54</sup>

Karakter religius juga merupakan pokok pangkal terwujudnya kehidupan yang damai. Dengan demikian, proses pendidikan karakter religius ataupun pendidikan akhlak sudah tentu harus dipandang sebagai usaha sadar dan terencana, bukan usaha yang sifatnya terjadi secara kebetulan.<sup>55</sup>

<sup>53</sup> Thomas Lickona, Character Matter "Persoalan Karakter" Bagaimana Membantu Anak Mengembangkan Penilaian yang Baik, Integritas, dan Kebijakan Penting Lainnya, 17-18.

<sup>54</sup> Dian Popi Oktari, Aceng Kosasih, "Pendidikan Karakter Religius dan Mandiri di Pesantren, *Jurnal Pendidikan Ilmu Sosial* Vol 28, no. 1, 2019, 47. <https://doi.org/10.17509/jpis.v28i1.14985>

<sup>55</sup> Muhammad Mushfi El Iq Bali, Nurul Fadilah, "Internalisasi Karakter Religius di Sekolah Menengah Pertama Nurul Jadid" *Jurnal Mudarisuna* Vol 9, no. 1, 2019, 8. <http://dx.doi.org/10.22373/jm.v9i1.4125>

Akmad Muhaimin Azzet mengatakan hal yang semestinya dikembangkan dalam diri siswa adalah terbangunnya pikiran, perkataan, dan tindakan siswa yang diupayakan berdasarkan nilai-nilai ketuhanan atau yang bersumber dari ajaran agama yang dianutnya. Oleh karena itu diharapkan siswa benar-benar memahami dan mengamalkan ajaran dalam kehidupan sehari-hari.<sup>56</sup>

Apabila seseorang memiliki karakter yang baik terkait Tuhannya maka seluruh kehidupannya pun akan menjadi lebih baik karena dalam ajaran agama tidak hanya mengajarkan untuk hubungan baik dengan Tuhan namun juga dalam sesama. Maka dari itu nilai-nilai religius harus ditanamkan untuk membentuk karakter bangsa khususnya bagi siswa. Pembentukan karakter harus dimulai dari hal yang terkecil terlebih dahulu yaitu diri sendiri kemudian ditanamkan pada lingkungan keluarga dan akhirnya menyebar kemasyarakat luas.

Dijelaskan dalam surat Al-fatihah ayat 5-6 yang isinya :

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ  
J E M B E R

إِيَّاكَ نَعْبُدُ وَإِيَّاكَ نَسْتَعِينُ ۝ أِهْدِنَا الصِّرَاطَ الْمُسْتَقِيمَ ۝

<sup>56</sup> Miftahul Jannah, "Metode Dan Strategi Pembentukan Karakter Religius Yang Diterapkan di SDTQ-T An Najah Pondok Pesantren Cindai Alus Martapura, *Jurnal Ilmiah Pendidikan Madrasah Ibtidaiyah* Vol 4, no. 1, 2019, 90. <http://dx.doi.org/10.35931/am.v4i1.178>.



Artinya: “hanya kepada Engkau kami menyembah dan hanya kepada Engkau kami meminta pertolongan (5) tunjukkanlah kami jalan yang lurus (6)”<sup>57</sup>

Ayat di atas dalam tafsir Al-Misbah ditafsirkan Allah tempat hamba-Nya mendekatkan diri, karena Allah adalah ar-rahman dan ar-rahim dan Allah juga adalah Raja dan Penguasa Tunggal khususnya pada hari pembelasan, maka tidak heran jika hamba-hamba-Nya yang memahami dan menyadari hal di atas, datang mendekat dan bermohon kepada-Nya. Rahmat dan kasih sayang-Nya mengantar sang Maha uasa mengajarkan manusia bermohon kepada-Nya. Setelah memepersembahkan puja puji kepada Allah dan mengakui kekuasaan dan kepemilikan-Nya, ayat selanjutnya merupakan pernyataan hamba tentang ketulusan-Nya beribadah serta kebutuhannya kepada pertolongan Allah. Dengan ayat ini sang hamba mengajukan permohonan kepada Allah, yakni bimbing antar-lah kami memasuki jalan lebar dan luas.<sup>58</sup>

Sikap dan perilaku seseorang untuk melaksanakan tugas dan kewajibannya yang seharusnya dia lakukan, terhadap diri sendiri, masyarakat, lingkungan (alam, sosial, dan budaya), negara, dan Tuhan Yang Maha Esa juga bentuk dari tanggung jawab atas agama dari setiap orang. Dua nilai karakter yaitu religious dan tanggung jawab adalah nilai yang relevan dan harus

<sup>57</sup> Departemen Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an Terjemah Pararel Indonesia Inggris (Al Qur'an Qomari: Solo, 2010)* 1: 5-6

<sup>58</sup> M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah, Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-Qur'an* (Jakarta: Lentera Hati, 2005), 49-63

ada dalam diri wanita muslimah yang tidak bisa di pisahkan karena sebagai bentuk kesadaran dalam diri masing-masing.



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ  
J E M B E R

## **BAB III**

### **METODE PENELITIAN**

#### **A. Pendekatan dan Jenis Penelitian**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif, dikarenakan data yang akan di peroleh berupa data deskripsi bukan berupa data angka-angka atau data statistik, yaitu data yang terkait konsep jilbab menurut M.Quraish Shihab.

Jenis penelitian yang digunakan pada penelitian ini merupakan penelitian kepustakaan atau penelitian library research yaitu penelitian yang memanfaatkan sumber bacaan dan literatur yang ada dipergustakaan, membaca serta mengelolah bahan untuk memperoleh materi yang diperlukan dan mendukung dalam penelitian. Studi pustaka membatasi proses penelitian hanya pada bahan koleksi perpustakaan dan literatur yang mendukung data penelitian tanpa memerlukan riset lapangan.<sup>59</sup>

#### **B. Sumber data**

Dalam penelitian ini, penulis mengumpulkan data dan informasi dengan cara membaca, mencatat, mengutip serta menyusun data-data yang di peroleh menurut pokok bahasannya. Pada penulisan skripsi ini, penulis menggunakan dat primer dan data sekunder:

---

<sup>59</sup> Khatibah, "Penelitian Kepustakaan", *Jurnal Iqra'* Vol 5, no. 1, 2011, 37-38.  
<https://repository.uinsu.ac.id/id/eprint/640>

### a. Data Primer

Sumber primer dari penelitian ini adalah :

- 1) Buku Jilbab, Pakaian Wanita Muslimah oleh M.Quraish Shihab
- 2) Buku Perempuan karya M.Quraish Shihab
- 3) Buku Tafsir Al-Misbah, pesan, kesan dan kesetaraan Al-Qur'an karya M.Quraish Shihab
- 4) Buku Dia Dimana-mana karya M.Quraish Shihab

### b. Data sekunder

Sumber data sekunder yang peneliti gunakan dalam penelitian ini adalah data-data yang diperoleh dari pengumpulan informasi dan data dari buku-buku, karangan ilmiah, majalah ataupun artikel yang relevan dari penelitian ini. Beberapa buku pendukung yang digunakan peneliti diantaranya :

- 1) Buku Samudera Hikmah dibalik Jilbab Muslimah karya Sufyan bin Fuad Baswedan M.A.
- 2) Islam dan batas aurat wanita karya Nuraini dan Dhiauddin.
- 3) Jilbab perspektif Quraish Shihab (studi komparasi tafsir tulis dan lisan), jurnal studi Al-Qur'an dan keislaman MUMTAZ Vol 6, No 2, 2022 yang di tulis oleh Ani Amalia, Hilma Azmi Utami, Munawir, dan Ahmad Fahrur Rozi.
- 4) Konsep jilbab dalam prespektif Al-Qur'an dan relevansinya dengan tujuan pendidikan islam. TARLIM jurnal

pendidikan agama islam Vol 4 No.1 Maret 2021 yang ditulis oleh susanti dan Eni Fariyatul Fahyuni.

5) Kontruksi pemikiran Quraish Shihab tentang hokum jilbab, jurnal Universitas Negeri Malang, Vol 4 No.1 Januari-juni 2021 yang di tulis oleh Chamim Thohari.

### 3. Teknik Pengumpulan Data

Untuk memperoleh data yang diperlukan, peneliti menggunakan teknik dokumentasi, yaitu mengumpulkan dari berbagai bentuk dokumen, baik berupa buku, kitab, jurnal, kamus, tesis, disertasi, peraturan-peraturan, ketetapanketetapan, buku tahunan, ensiklopedia, dan sumber-sumber tertulis baik tercetak maupun elektronik atau lainnya yang membahas dan menguraikan tentang objek penelitian. Baik data yang berkenaan dengan sumber primer maupun skunder.<sup>60</sup>

### 4. Teknik Analisis data

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis isi (*Content Analysis*), Analisis isi berarti metode apapun yang digunakan untuk menarik kesimpulan melalui usaha menemukan karakteristik pesan dan dilakukan secara obyektif dan sistematis, analisis isi ini (*Content Analysis*) adalah teknik sistematis untuk menganalisis isi pesan dan mengolah pesan, atau suatu alat untuk mengobservasi dan menganalisis perilaku komunikasi yang

<sup>60</sup> Amir Hamzah, *Metode Penelitian Kepustakaan (Library Research) Kajian Filosofis, teoretis, dan aplikatif* (Malang: Literasi Nusantara, 2018), 80.

terbuka dari komunikator yang terpilih. Dengan menggunakan analisis isi, akan diperoleh suatu hasil atau pemahaman terhadap berbagai isi pesan yang disampaikan oleh media massa, kitab suci, atau sumber informasi lain secara objektif, sistematis, dan relevan. Langkah-langkah yang dilakukan adalah sebagai berikut :

1. Membaca seluruh isi buku *Jilbab Pakaian Wanita Muslimah*.  
Kemudian menentukan kutipan-kutipan yang berkaitan dengan objek penelitian yang dibutuhkan.
2. Mencatat kutipan yang telah ditentukan lalu didisplay agar dapat dipahami secara menyeluruh.
3. Peneliti melakukan coding, yaitu memilah dan memilih data-data yang sesuai dan dibutuhkan dalam penelitian ini.
4. Menganalisis konsep jilbab yang di tulis M.Quraish Shihab di bukunya tersebut.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ  
J E M B E R

## BAB IV

### KONSEP JILBAB MENURUT MUHAMMAD QURAIISH SHIHAB

#### A. Biografi Muhammad Quraish Shihab

M Quraish Shihab memulai pendidikan formalnya dari Sekolah Dasar sampai kelas dua Sekolah Menengahnya di kota Makasar. Kemudian beliau dikirim ke kota Malang untuk menuntut ilmu sekaligus menjadi santri di pondok pesantren Darul Hadits al-Faqihyah pada tahun 1965. Dan dua tahun kemudian beliau sudah mahir dalam bidang bahasa Arab karena ketekunan beliau dalam belajar. Melihat bakat dalam bahasa arab yang dimiliki oleh Quraish Shihab kemudian ayahnya mengirim beliau ke Al-Azhar Cairo bersama dengan adiknya Alwi Shihab melalui beasiswa dari provinsi Sulawesi pada tahun 1958 dan diterima di kelas dua I'daiyah Al-Azhar (setingkat dengan SMP/Tsanawiyah di Indonesia) hingga menyelesaikan tsanawiyah di Al-Azhar. Kemudian beliau melanjutkan studynya ke Al-Azhar di Fakultas Ushuluddin, Jurusan Tafsir dan Hadits. Dan gelar LC berhasil beliau raih pada tahun 1967. Lalu dua tahun kemudian beliau berhasil meraih gelar M.A pada jurusan yang sama dengan tesis berjudul "al-I'jaz at-Tasry'i al-Qur'an al-Karim (kemukjizatan al-Qur'an al-Karim dari Segi Hukum)". Kemudian beliau dipanggil pulang ke Makasar oleh ayahnya pada tahun 1973.

Pada saat itu ayah beliau menjabat sebagai rektor. Beliau dipanggil pulang untuk membantu mengelola pendidikan di IAIN Alaudin dengan menjadi wakil rektor dalam bidang akademis dan kemahasiswaan sampai tahun 1980. Selain menjadi wakil rektor beliau juga sering menjadi pengganti dari



ayahandanya ketika ayahandanya uzur dalam menjalankan tugas-tugasl pokok tertentu. Sejak saat itu, Quraish Shihab menduduki berbagai posisi seperti Koordinator Perguruan Tinggi Swasta Wilayah VII Indonesia Timur, Asisten Kepemimpinan Pembinaan Menta Polda Indonesia Timur, dan beberapa posisi pinggiran lainnya. Di tengah kesibukannya, ia sempat menyelesaikan beberapa tugas penelitian, antara lain penerapan kerukunan umat beragama di Indonesia (1975) dan masalah Wakaf di Sulawesi Selatan (1978).

Dalam usaha ingin mewujudkan cita-citanya , beliau mendalami ilmu tafsir kemudian beliau kembali menuntut ilmu ke almamaternya pada tahun 1980 yakni di Cairo Al-Azhar dengan mengambil spesialisasi ilmu tafsir Al-Qur'an. Untuk meraih gelar doktor dalam bidang ini beliau hanya membutuhkan waktul dua tahun. Disertasinya yang berjudul “Nazm ad-Durar li lal-Biqa“i Tahqiq wa Dirasah (Suatu Kajian dan analisis terhadap keotentikan Kitab Nazm ad-Durar karya lal-Biqa“i)” berhasil dipertahankannya dengan predikat dengan predikat penghargaan Mumtaz Ma“a Martabah asy-Syaraf al-Ula (summal cum laude). Pendidikan Tingginya yang kebanyakan ditempuh di Timur Tengah, Al-lAzhar,

Cairo ini, oleh Howard M. Federspiel dianggap sebagai seorang yang unik bagi Indonesia pada saat dimana sebagian pendidikan pada tingkat itu diselesaikan di Barat. Mengenai hal ini ia mengatakan sebagai berikut: "Ketikal meneliti biografinya, saya menemukan bahwal ia berasal dari Sulawesi Selatan, terdidik di pesantren, dan menerima pendidikan tingginya di Mesir pada Universitasl Al-Azhar, di mana ia menerima gelar M.A dan Ph.D-nya. Ini menjadikan ia terdidik lebihl baik dibandingkanl dengan hampir semua pengarang lainnya yang terdapat

dalam *Popular Indonesian Literature of the Quran*, dan lebih dari itu, tingkat pendidikan tingginya di Timur Tengah seperti itu menjadikan ia unik bagi Indonesia pada saat di mana sebagian pendidikan pada tingkat itu diselesaikan di Barat. Dia juga mempunyai karier mengajar yang penting di IAIN Makassar dan Jakarta dan kini, bahkan, ia menjabat sebagai rektor di IAIN Jakarta. Ini merupakan karier yang sangat menonjol.

### **B. Konsep Jilbab Menurut Muhammad Quraish Shihab dalam buku “Jilbab Pakaian Wanita Muslimah”**

Pemakaian jilbab, dalam arti busana yang menutup seluruh tubuh wanita kecuali wajah dan telapak tangan, dua puluh tahun terakhir ini kembali marak dikenakan oleh wanita. Banyak faktor yang mendorong tersebarnya fenomena berjilbab dikalangan kaum muslimah, salah satunya adalah mengentalnya kesadaran beragama dikalangan umat muslimah. Faktor lain yang bersifat dugaan yakni dari segi ekonomi, mahalnya biaya kecantikan perempuan di salon menyebabkan beberapa wanita memilih mengenakan kerudung karena dengan mengenakan kerudung, rambut wanita tersebut

hanya perlu diikat dengan satu kucir rambut. Sementara faktor lain muncul dari segi politik, mula-mula diwajibkan oleh beberapa kelompok Islam guna membedakan wanita yang berada dibawah naungan kelompok politik A dengan wanita muslimah lain yang berbeda kelompok politik atau dengan nonmuslimah.

Di dalam buku “Jilbab Pakaian Wanita Muslimah” Quraish Shihab mengemukakan berbagai pendapat dari para ulama baik terdahulu maupun

kontemporer tentang jilbab disertai dengan dalil-dalil ayat Alquran dan Hadits. Menurut beliau, memaparkan lebih dari satu pendapat sama dengan memberikan alternatif-alternatif yang kesemuanya dapat ditampung oleh kebenaran dan pada akhirnya memudahkan umat melakukan beragam aktivitas yang dibenarkan oleh agama.

Dari pendapat-pendapat para ulama yang beliau kemukakan dalam buku tersebut, Quraish Shihab belum menentukan pendapat mana yang lebih baik untuk dijadikan sebagai kesimpulan akhir bagi beliau. Sikap yang ini dikenal dengan *tawaqquf*. Menurut beliau, sikap *tawaqquf* ini juga dilakukan oleh ulama lain dengan alasan belum memiliki pijakan yang kuat dalam memilih argumentasi dari beragam pendapat. M. Quraish Shihab memilih sikap *tawaqquf* karena beliau tidak ingin menimbulkan sikap saling kafir mengkafirkan atau saling menuduh antar umat manusia sebagai orang yang telah menyalahi prinsip agama. Sebaiknya sikap kehati-hatian dalam berkata maupun bertindak diperlukan oleh setiap insan.

Meskipun Quraish Shihab memilih bersikap *tawaqquf*, dalam buku Cahaya Cinta dan Canda beliau berusaha mengemukakan pendapatnya *“Jilbab itu baik, tetapi jangan paksakan seseorang untuk mengenakan jilbab, karena ada ulama yang berpendapat bahwa jilbab tidak wajib. Memang semua ulama berpendapat bahwa menutup aurat hukumnya wajib, tapi mereka saling berbeda pendapat tentang batasan aurat”*. Quraish Shihab juga berpesan dalam buku Jilbab Pakaian Wanita Muslimah, kepada wanita yang telah mengenakan jilbab semoga tidak menanggalkan jilbabnya setelah

membaca karya beliau. Karena bagaimanapun semua insan sepatat menghargai orang-orang yang berhati-hati dalam pelaksanaan ajaran agama, mengenakan jilbab adalah salah satu sikap kehati-hatian, agar wanita tersebut terlindungi dari pelecehan seksual. Sementara wanita yang belum mengenakan jilbab, hendaklah berpakaian secara terhormat. Yakni sebuah pakaian yang tidak tipis bahannya, tidak membentuk lekukan tubuh, dan tidak transparan warnanya.

Pembahasan persoalan ini saat kelompok ulama masa lalu dan cendekiawan kontemporer mereka membahas persoalan aurat wanita Muslim menjadi dua pandangan yaitu: pertama mengatakan bahwa mereka meyakini aurat wanita adalah seluruh tubuhnya, pandangan kedua menyatakan bahwa aurat wanita seluruh tubuh kecuali muka dan kedua telapak tangan, seperti yang terkandung dalam QS Al-Ahzāb ayat 59. Yang berbunyi:<sup>61</sup>

يَا أَيُّهَا النَّبِيُّ قُلْ لَأَزْوَاجِكُمْ وَبَنَاتِكُمْ وَنِسَاءَ الْمُؤْمِنِينَ يُدْنِينَ عَلَيْهِنَّ  
 مِنْ جَلْبَابِهِنَّ ۚ ذَلِكَ آدْنَىٰ أَنْ يُعْرَفْنَ ۖ فَلَا يُؤْذِينَ ۗ وَكَانَ اللَّهُ غَفُورًا

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  رَحِيمًا

KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ

Terjemahan:

Wahai Rasulullah saw. Katakanlah kepada istri-istrimu, anak-anak perempuanmu dan istri-istri orang mukmin supaya mereka mengulurkan Jilbabnya ke seluruh tubuh mereka. Yang demikian itu agar mereka lebih

<sup>61</sup> Muhammad Quraish Shihab, *Jilbab Pakaian Wanita Muslimah* (Tangerang: Lentera Hati, 2018), 47-53.

mudah untuk dikenali sehingga mereka tidak diganggu. Allah saw. Maha Pengampun lagi Maha Penyayang.<sup>62</sup>

Ayat ini terkait dengan kebiasaan wanita Arab pada masa turunnya Al-Qur'an yang kurang memperhatikan kesopanan dan kewajaran dalam berpakaian atau berperilaku. Mereka biasanya membuka wajah mereka seperti para wanita hamba sahaya, sehingga ketika wanita mukmin ingin buang air kecil di pasir sebelum turunnya ayat ini, mereka sering diserang oleh pria usil karena dicurigai sebagai wanita hamba sahaya atau wanita yang tidak terhormat. Dihadapkan dengan fakta ini, mereka akhirnya mengeluh kepada Rasulullah saw. Allah SWT telah memerintahkan kepada wanita-wanita terdahulu, termasuk istri-istri Rasulullah saw., anak-anak beliau, dan juga istri-istri orang-orang mukmin, untuk menjadi teladan yang membedakan dan pelindung bagi mereka.

Allah SWT telah menetapkan kewajiban bagi wanita untuk mengenakan pakaian yang menutupi tubuh mereka saat berada di tempat umum di luar rumah. Ini termasuk memiliki mulaāh (kurung) atau lakhāfu (sejenis selimut) yang biasa disebut jilbab, sebagai pakaian sehari-hari yang mereka kenakan dan ditarik ke bawah untuk menutupi mata kaki.

Masalah penggunaan jilbab juga dijelaskan dalam Surah An-Nur ayat 31:

وَقُلْ لِلْمُؤْمِنَاتِ يَغْضُضْنَ مِنْ أَبْصَارِهِنَّ وَيَحْفَظْنَ فُرُوجَهُنَّ وَلَا يُبْدِينَ زِينَتَهُنَّ إِلَّا مَا ظَهَرَ مِنْهَا وَلْيَضْرِبْنَ خُمُرَهُنَّ عَلَىٰ جُيُوبِهِنَّ

<sup>62</sup> Muhammad Quraish Shihab, "Tafsir al-Misbah" (Tangerang: Lentera Hati, 2017). 31.

وَلَا يُبْدِينَ زِينَتَهُنَّ إِلَّا لِبُعُولَتِهِنَّ أَوْ آبَائِهِنَّ أَوْ آبَاءِ  
 بُعُولَتِهِنَّ أَوْ أَبْنَائِهِنَّ أَوْ بُعُولَتِهِنَّ أَوْ إِخْوَانِهِنَّ أَوْ بَنِي  
 إِخْوَانِهِنَّ أَوْ بَنِي أَخَوَاتِهِنَّ أَوْ نِسَائِهِنَّ أَوْ مَا مَلَكَتْ أَيْمَانُهُنَّ أَوْ  
 التَّبَعِينَ غَيْرِ أُولِي الإِرْبَةِ مِنَ الرِّجَالِ أَوِ الطِّفْلِ الَّذِينَ لَمْ يَظْهَرُوا  
 عَلَى عَوْرَاتِ النِّسَاءِ ۗ وَلَا يَضْرِبْنَ بِأَرْجُلِهِنَّ لِيُعْلَمَ مَا يُخْفِينَ مِنَ زِينَتِهِنَّ  
 وَتَوْبُوا إِلَى اللَّهِ جَمِيعًا أَيُّهُ الْمُؤْمِنُونَ لَعَلَّكُمْ تُفْلِحُونَ ﴿٦٣﴾

Terjemahan:

“Katakanlah kepada para perempuan yang beriman hendaklah mereka menjaga penafsirannya, memelihara kemaluannya, dan janganlah menampakkan perhiasannya (bagian tubuhnya), kecuali yang (biasa) terlihat. Hendaklah mereka menutupkan kain kerudung ke dadanya. Hendaklah pula mereka tidak menampakkan perhiasannya (auratnya), kecuali kepada suami mereka, ayah mereka, ayah suami mereka, putra-putra mereka, putra-putra suami mereka, saudara-saudara laki-laki mereka, putra-putra saudara laki-laki mereka, putra-putra saudara perempuan mereka, para perempuan (sesama muslim), hamba sahaya yang mereka miliki, para pelayan laki-laki (tua) yang tidak mempunyai keinginan (terhadap perempuan), atau anak-anak yang belum mengerti tentang aurat perempuan. Hendaklah pula mereka tidak mengentakkan kakinya agar diketahui perhiasan yang mereka sembunyikan. Bertobatlah kamu semua kepada Allah swt. wahai orang-orang yang beriman, agar kamu beruntung.”<sup>63</sup>

Muhammad Quraish Shihab menyampaikan bahwa jilbab, sebagai salah satu kebiasaan yang benar, telah diadopsi oleh masyarakat Indonesia dari kebiasaan orang Arab. Allah SWT juga memerintahkan istri-istri Rasulullah saw. untuk mengenakan jilbab. Menurut penulis, pemaparan ini benar dalam konteks

<sup>63</sup> Kementrian agama RI, *Alqur'an dan terjemah*, (Jakarta: Pustaka Al-kausar, juli 2016), 618



penafsiran adat istiadat bangsa Indonesia, namun adat istiadat ini seharusnya memperhatikan nilai-nilai maslahat. Hal ini sesuai dengan prinsip aturan 'urf sah (adat istiadat yang tidak bertentangan dengan syariah).

### **C. Relevansi Konsep Jilbab M.Quraish Shihab Dengan Nilai Pendidikan Karakter Religious**

Muhammad Quraish Shihab menerapkan pendekatan tahlili dalam menafsirkan konsep jilbab. Keduanya setuju bahwa semua orang, baik laki-laki maupun perempuan, harus menahan diri, menjaga kehormatan, dan menutup aurat sesuai dengan petunjuk yang jelas dalam Al-Quran. Al-Quran dengan tegas menyatakan bahwa batasan aurat secara umum harus ditutup dan mendorong untuk menghindari penafsiran yang dapat membangkitkan hasrat seksual.<sup>64</sup>

Meskipun para mufassir memiliki pendapat yang beragam dalam menjelaskan batas aurat dalam Al-Quran, Muhammad Quraish Shihab dan Musthafā Al-Marāghī memiliki kesamaan dalam menafsirkan hal ini. Mereka menyatakan bahwa jilbab adalah salah satu pakaian yang digunakan oleh wanita

Muslimah untuk menutupi aurat mereka, sehingga terlindungi dari gangguan pria yang nakal, sebagai identitas wanita Muslimah, serta untuk menjaga kehormatan dan melindungi dari cuaca panas dan dingin. Mereka juga sepakat bahwa aurat wanita tidak boleh ditampilkan kepada laki-laki selain kepada orang-orang tertentu yang telah disebutkan dalam penafsiran Al-Quran.<sup>65</sup>

<sup>64</sup> Ajar anggariani syafaat dalam alqur'an (*studi perbandingan dalam tafsir al- Marāghī dan tafsir al- misbah*), 13-14.

<sup>65</sup> Ajar anggariani syafaat dalam alqur'an (*studi perbandingan dalam tafsir al- Marāghī dan tafsir al- misbah*), 15-16.



Dalam penafsiran surat Al-Ahzāb ayat 59, Muhammad Quraish Shihab mengartikan jilbab sebagai pakaian longgar atau kerudung penutup kepala wanita, atau pakaian yang mampu menutupi seperti baju dan kerudung yang biasa dipakai.<sup>66</sup> Musthafā Al-Marāghī mengartikan jilbab sebagai pakaian yang meliputi seluruh tubuh wanita dan kepala sehingga tidak memperlihatkan bagian tubuh yang dapat menimbulkan fitnah, seperti kepal, dada, dua lengan, dan sebagainya.

Muhammad Quraish Shihab dalam penafsirannya cenderung tidak menganggap bahwa penggunaan jilbab itu wajib. Dalam penafsiran ayat Al-Ahzāb; 59, kedua mufassir tersebut sama-sama membahas perintah untuk memakai jilbab, namun perbedaannya terletak pada siapa wanita yang seharusnya mengenyakannya. Menurut Muhammad Quraish Shihab, kewajiban mengenakan jilbab hanya berlaku khusus untuk istri-istri Rasulullah saw.<sup>67</sup>

Muhammad Quraish Shihab cenderung memahami bahwa perintah untuk mengulurkan jilbab hanya berlaku pada zaman Rasulullah, di mana pada saat itu masih terdapat perbudakan dan diperlukan penanda perbedaan antara wanita merdeka dan budak, serta untuk menghindari gangguan dari laki-laki usil. Menurut tafsirnya, Muhammad Quraish Shihab menyatakan bahwa pemakaian jilbab adalah anjuran, bukan suatu kewajiban. Baginya, jilbab merupakan adat istiadat dan produk budaya, sehingga tidak seharusnya memaksa adat tersebut pada kaum lain.<sup>68</sup>

<sup>66</sup> Muhammad Quraish Shihab Tafsir. "tafsir al-misbah" (Tangerang:Lentera Hati.2017). 31

<sup>67</sup> Muhammad Quraish Shihab Tafsir. "tafsir al-misbah" (Tangerang:Lentera Hati.2017). 30

<sup>68</sup> Musthafā Al-Marāghī, *Tafsir Al-Marāghī*, (Semarang: PT. Thoha Putra, 1983) 63

Para ulama yang mengkaji masalah jilbab, seperti Ibnu Katsir, Buya Hamka, Musthafā Al-Maghrabi, Muhammad Quraish Shihab, dan banyak lagi, memiliki pandangan yang beragam tentang hal ini, menjadikan jilbab sebagai topik yang kaya akan sudut pandang. Hal ini bisa menjadi bahan pertimbangan penting, terutama di era globalisasi di mana banyak perempuan menggunakan jilbab sebagai bagian dari gaya modis atau sebagai upaya untuk tetap terkini. Namun demikian, ada juga perempuan yang menutup aurat sesuai syariat Islam, seperti yang saat ini banyak menggunakan gamis syar'i, sementara ada juga yang tampil seksi tanpa mengenakan kerudung meskipun beragama Islam. Surat Al-Ahzab ayat 59 dan Al-Nur ayat 31 menegaskan bahwa seluruh tubuh perempuan adalah aurat kecuali telapak tangan dan wajah, sehingga wajib ditutupi, terutama saat seorang muslimah keluar rumah untuk menjaga kehormatan dirinya dan agamanya.

Meski demikian semua pendapat yang disampaikan semua ulama termasuk dengan M.Quraish Shihab adalah benar bahwa jilbab memiliki fungsi yang sangat bermanfaat untuk semua wanita muslimah. Jilbab yang diartikan sebagai baju kurung, penutup kepala dan lain sebagainya bertujuan untuk menutup aurat para wanita muslimah, yang dalam hal menutup aurat diwajibkan oleh Allah SWT. Terutama bagi wanita yang beragama islam. Konsep jilbab bersangkutan terhadap nilai pendidikan karakter pada setiap wanita muslimah yaitu tentang karakter religious dan tanggung jawab.

Sejak lahir agama yang dianut adalah agama islam dan agama sudah memerintahkan untuk seluruh umat muslim wanita menutup auratnya dengan

tujuan menjaga wanita itu sendiri dari hal-hal yang tidak di inginkan terutama dari lawan jenis. Dari sini nilai tanggung jawab yang menjadi pelajaran, dengan bertumbuh dewasanya seorang wanita muslimah yang ditandai dengan datangnya haid atau menstruasi, tanggung jawab terhadap menjalankan perintah agama dan menjaga dirinya sendiri sudah menjadi hal yang di laksanakan setiap harinya.

Menutup aurat batiniah merupakan hal yang lebih penting daripada menutup aurat lahiriyah. Penutup aurat batiniah itulah pakian takwa yang diperintahkan Allah SWT<sup>69</sup>. Meski demikian menerapkan takwa secara batiniah dan lahiriyah akan lebih indah karena selain takwa terhadap Allah SWT secara batin tetapi juga menjalankan takwa dengan cara menutup aurat dan berpakaian yang sesuai syariat serta menggunakan jilbab juga lebih baik dan sempurna ketakwaannya.



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ  
J E M B E R

---

<sup>69</sup> M.Quraish Shihab, *Dia Dimana-mana, tangan tuhan disetiap fenomena*, lentera hati, 2021, 273

## BAB V

### PENUTUP

#### A. KESIMPULAN

1. Konsep Jilbab Menurut M.Quraish Shihab adalah seseorang yang mengenakan jilbab berarti ia telah menjalankan bunyi ayat Alquran dengan sebaik mungkin. Tetapi tidak baik mengatakan bahwa wanita yang belum mengenakan jilbab, berarti ia melanggar petunjuk Alquran. Karena menurut Quraish Shihab, Al-quran dan Hadits belum memberikan batas-batas aurat secara pasti, ulama pun masih berbeda pendapat mengenai hal ini. Quraish Shihab juga menuliskan, dalam pembahasan tentang jilbab, faktor historis patut menjadi pertimbangan. Ulama Indonesia di masa lalu, tidaklah ketat dalam menerapkan aturan berjilbab. Istri maupun anak-anak dan wanita-wanita yang menjadi anggota organisasi tersebut dimasa lalu, tidak mengenakan jilbab sebagaimana terlihat saat ini. Menurut Quraish Shihab jilbab adalah pakaian adat kebiasaan dan produk budaya, makaldari itultidak boleh dipaksakan kepada suatu kaum tertentu. Apalagi dipaksakan kepada penduduk negara kita yang sangat beragam adat nya. Menurut beliau menutup aurat bagi wanita adalah dengan menggunakan pakaian yang sopan dan tidak ketat.
2. Relevansi pemikiran M.Quraish Shihab tentang jilbab dan nilai-nilai pendidikan Karakter. Konsep jilbab bersangkutan terhadap nilai

pendidikan karakter pada setiap wanita muslimah yaitu tentang karakter religious dan tanggung jawab. Agama islam sudah memerintahkan untuk seluruh umat muslim wanita menutup auratnya dengan tujuan menjaga wanita itu sendiri dari hal-hal yang tidak di inginkan terutama dari lawan jenis. Dari sini nilai tanggung jawab yang menjadi pelajaran, dengan bertumbuh dewasanya seorang wanita muslimah yang ditandai dengan datangnya haid atau menstruasi, tanggung jawab terhadap menjalankan perintah agama dan menjaga dirinya sendiri.

## **B. SARAN**

Jilbab adalah masalah yang khilafiyah , yang tidak akan ada selesainya untuk diperdebatkan. Maka dari itu peneliti hendak memberikan saran yaitu :

1. Bagi para pembaca, alangkah baiknya pembaca lebih selektif dalam mengikuti hukum yang akan kita gunakan dalam kehidupan sehari-hari. Banyak sumber yang bisa dijadikan dasar pembelajaran untuk memperdalam ilmu agama.
2. Bagi akademisi dan peneliti, supaya penelitian menggunakan media karya sastra ini dapat berlanjut. Karena banyak karya sastra yang berisi nilai pendidikan, yang dapat dijadikan media pembelajaran.

## DAFTAR PUSTAKA

- Abd. Muis Thabrani, *Pengantar dan Dimensi-dimensi Pendidikan* (Jember: STAIN Jember Press, 2013), 105
- Ajar anggariani *syafaat dalam alqur'an* (studi perbandingan dalam tafsir al-Marāghī dan tafsir al- misbah)
- Ajat Sudrajat, “ Mengapa Pendidikan Karakter?” (*Jurnal Pendidikan Karakter Vol. 1, no.1, 2011, 49*)
- Al-Qurthubi, *”Tafsir Al-Qurthubi”* jilid i (*Unuversitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang 2017*)
- Annisa Fitriani, ”Peran Religiuitas Dalam Meningkatkan Psychological Well Being” (*Jurnal Al-Adyan Vol 11 no.1, 2016*)
- Arum Shafira Kammala “studi pemikiran Quraish Shihab tentang jilbab dalam buku (jilbab pakaian wanita muslimah (ditinjau dari pesan dakwah )”.*skripsi UIN Walisongo Semarang, 2019.*
- Bukhari Muslim, *”Kitab Shahih Bukhari Muslim ”* jilid I, (Jogyakarta 2017)
- Chamim Thohari, “Konstruks Pemikiran Muhammad Quraish Shihab tentang Hukum Jilbab”. *Kajian Hermeneutika Kritis. Vol. 14 No. 1 (Malang: Universitas Muhammadiyah Malang, 2021)*
- Dahrhun Sajadi, ”Pendidikan Karakter dalam Prespektif Islam ” (*Jurnal Pndidikan Islam Vol 2. no.2, 2019, 9*)
- Departemen Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an Terjemah Pararel Indonesia Inggris* (Al Qur'an Qomari: Solo, 2010)
- Dian Popi Oktari, Aceng Kosasih, ”Pendidikan Karakter Religius dan Mandiri di Pesantren, (*Jurnal Pendidikan Ilmu Sosial Vol 28, no. 1, 2019, 47.*)
- Dianna Ratnawati, Bayu Rahmat Setiadi, Nurcholish Arifin handayono, “Faktor-faktoy yang Mempengaruhi Pendidikan Karakter Holistik Siswa SMKN Di Kota Malang” (*Seminar Nasional Universitas PGRI Yogyakarta, Februari 2015*), 30-31([53060548.pdf \(core.ac.uk\)](#) )
- Edi Suarto, “Faktor-faktor yang Mempengaruhi dalam Penanaman Pendidikan Karakter di Sekolah Tingkat Pertama di Kota Padang”, (*Jurnal Manajemen Pendidikan Vol 2, no.1, 2017, 263.*)
- Eny Wahyu Suryati, Febi Dwi Widayanti, “*Penguatan Pendidikan Karakter Berbasis Religius*”, (Seminar Nasional hasil Riset, 2018)



- Evi septiana “konsep hijab perspektif syeikh muhammad nashiruddin al-albani dan relevansinya dengan pendidikan karakter”(skripsi UIN Raden Intan Lampung,2021)
- Faidhul Bari, Juz I, (dikutip dari *Hijabul Mar’atil Muslimah oleh Al-Albani*, 2017).
- HR,Muslim dalam Shahihnya (*kitab al-Libas wa az-Zinah,bab an-Nisa’ al-Kasyiat al-A’riyat*, hadist nomer 2128).
- Ibnu Katsir, “*Tafsir ibnu katsir*” (Surabaya: Pt. Bina Ilmu, 2020)
- Imam kamaludin dkk, “hukum memakai jilbab menurut yusuf qordhowy dan quraish shihab”( *jurnal of indonesian comperative of syari’ah law, volume 4, number 2, december 2021*)
- Iqro’ Firdaus, “*bismillah aku berhijab*”(Yogyakarta: diva press,2013)
- Kementerian Agama RI Direktorat Jenderal Bimbingan Masyarakat Islam, “*Alquran dan Terjemahnya*” (Jakarta: PT Sinergi pustaka Indonesia, 2012)
- Kementrian agama RI, *Alqur,an dan terjemah*,(Jakarta: Pustaka Al-kausar, juli 2016)
- M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah, Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-Qur’an* (Jakarta: Lentera Hati, 2005)
- M.Quraish Shihab, *Dia Dimana-mana, tangan tuhan disetiap fenomena*, lentera hati,2021
- M.Quraish Shihab, *Jilbab, Pakaian Wanita muslimah, Pandangan Ulama Masa lalu dan Cendekiawan kontemporer* (tangerang: Lentera Hati, 2018)
- Miftahul Jannah, ”Metode Dan Strategi Pembentukan Karakter Religius Yang Diterapkan di SDTQ-T An Najah Pondok Pesantren Cindai Alus Martapura, (*Jurnal Ilmiah Pendidikan Madrasah Ibtidaiyah Vol 4, no. 1, 2019, 90*)
- Muhammad Mushfi El Iq Bali, Nurul Fadilah, ”Internalisasi Karakter Religius di Sekolah Menengah Pertama Nurul Jadid” (*Jurnal Mudarisuna Vol 9, no. 1, 2019*)
- Munir Yusuf, *Pengantar Ilmu Pendidikan* ( Palopo: IAIN Palopo, 2018)
- Musthafā Al-Marāghī, *Tafsir Al-Marāghī*, (Semarang: PT. Thoha Putra, 1983)
- Nailil muna “jilbab menurut penafsiran Quraish Shihab dan Musthafa Al-Maragi”(skripsi IAIN Purwokerto, 2019)
- Najwa Shihab, Kumpul Shihab Bersaudara soal Keluarga, Jilbab, Kehilangan, 2021, [\(4402\) Kumpul Shihab Bersaudara soal Keluarga, Jilbab, Kehilangan | Shihab & Shihab - YouTube](#)



- Ni Luh Lina Agustia, Ida Bagus Putrayasa, I Gede Nurjaya, "Analisis Nilai-nilai Pendidikan Karakter Novel Sepatu Dahlan Karya Kharisna Pabichara dan Relevansinya Terhadap Pengajaran Pendidikan karakter Sekolah di Indonesia", (*e jurnal Pendidikan Bahasa dan sastra Indonesia, Undiksha Vol 2, no.1, 2014*)
- Ni Putu Suerdani, "*Quo Vadis*" Pendidikan Karakter: dalam Merajut Harapan Bangsa yang Bermartabat, (Denpasar-Bali: UNHI Press, 2020)
- Nuraini dan Dhiauddin, "*Islam dan batas aurat wanita*" (Yogyakarta: kaukaba dipantara, 2013)
- Radhiya bustan dan Abdullah Hakam Shah, "motivasi Berjilbab Mahasiswa Universitas Al-Azhar Indonesia" (*jurnal Al-Azhar Indonesia seri humaniora, vo.2, No.3, maret 2014*)
- Rahmat Hidayat, *Abdillah, Ilmu Pendidikan* (LPPPI: Medan, 2019)
- Saifuk Amri, Tri Ismawati, Armila, "Studi Analisis Nilai-nilai Pendidikan Karakter Prespektif Syech Muhammad Khudhari Bek dalam Kitab Khulashah Nurul Yakin", *Inoovative Education Journal Vol 2, no. 2, 2020*
- Satria Effendi Muhammad Zein, *fiqh dan Ushul Fiqh*, (Jakarta: Kencana Prenada Media, 2020)
- Silva febriana said "jilbab dalam pandangan M.Quraish Shihab (sebuah tinjauan filosofi)" (*skripsi UIN Alauddin Makasar, 2021*)
- Sofyan Mustoip, Muhammad Japar, Zulela MS, *Implementasi Pendidikan Karakter* (Surabaya: CV. Jakad Publishing Surabaya, 2018)
- Sufyan bin fuad baswedan M.A. "*Samudra hikmah dibalik jilbab muslimah*", (Jakarta: pustaka Al-Inabah, 2017)
- Susanti dan eni fariyatul fahyuni, "konsep jilbab dalam prespektif Al-Qur'an dan relevansinya dengan tujuan pendidikan islam" (*TARLIM jurnal pendidikan agama islam, volume 4, nomor 1, maret 2021*)
- Thomas Lickona, Character Matter "*Persoalan Karakter*", *Bagaimana Membantu Anak Mengembangkan Penilaian yang Baik, Integritas, dan Kebijakan Penting Lainnya* (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2019)
- Thomas Lickona, Educating for Karakter "*Mendidik Untuk Membentuk Karakter*" (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2019)
- Totok Jumanto & Samsul Munir Amin, *Kamus Ilmu Ushul Fikih* (Jakarta: Amzah, 2019)

Tri Sukitman, “Internalisasi Pendidikan Nilai Dalam Pembelajaran (Upaya Menciptakan Sumber Daya Manusia)” *JPSD: Jurnal Pendidikan Sekolah Dasar Vol 2, No. 2, 2016.*

Yuver Kusnoto, “Internalisasi Nilai-nilai Pendidikan Karakter Pada Satuan Pendidikan”, (*Jurnal Pendidika Sosial Vol 4, no. 2, 2017, 248*)

Zakiyah Darajat “*islam dan peranan wanita*” (Jakarta: bulan bintang, 1978)



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ  
J E M B E R

## PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN

Yang bertanda tangan dibawah ini :

Nama : Anggi Rahma Saputri  
NIM : T20181403  
Program studi : Pendidikan Agama Islam  
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan  
Institusi : UIN Kiai Haji Achmad Siddiq Jember

Menyatakan dengan sebenarnya bahwa dalam hasil penelitian ini tidak terdapat unsur-unsur penjiplakan karya penelitian atau karya ilmiah yang pernah dilakukan atau dibuat orang lain, kecuali yang secara tertulis dikutip dalam naskah ini dan disebutkan dalam sumber kutipan dan daftar pustaka.

Apabila di kemudian hari ternyata hasil penelitian ini terbukti terdapat unsur-unsur penjiplakan dan klaim dari pihak lain, maka saya bersedia untuk di proses sesuai peraturan perundang-undangan yang berlaku.

Demikian surat pernyataan ini saya buat dengan sebenar-benarnya dan tanpa paksaan dari siapapun.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ  
JEMBER

Jember, 11 juni 2024

Saya



Anggi Rahma Saputri  
NIM : T20181403

## BIODATA PENULIS



Nama : Anggi rahma Saputri  
NIM : T20281403  
TTL : Banyuwangi, 2 Desember 1999  
Prodi/Jurusan : Pendidikan Agama Islam  
Alamat : jln keprabon dusun bogoran desa glodog rt 001 rw  
002 kecamatan palang kabupaten tuban  
Email : [anggi1219rahma@gmail.com](mailto:anggi1219rahma@gmail.com)  
No Telp : 089606855720  
Riwayat pendidikan : 1. TK PKK Desa Glodog (2006)  
: 2. SDN Glodog 107 (2012)  
: 3. SMPN 2 Paciran (2015)  
: 4. MAN 3 Jombang (2018)  
: 5. UIN KHAS Jember  
Pengalaman Organisasi : 1. Ketua IPPNU Nuris 2 (2018-2019)  
: 2. Sekretaris pondok Nuris 2 (2019-2020)  
: 3. HMPS PAI UIN KHAS Jember (2019-2020)  
: 4. HIMAJU Jember (2019-2020)  
: 5. Ketua Pondok Nuris 2 (2022-sekarang )